

**ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO HABIB LUTHFI BIN  
YAHYA UNTUK PRABOWO-GIBRAN DALAM LIVE  
STREAMING DI CHANNEL YOUTUBE METRO TV**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi Broadcasting



Oleh:

**M. Atiq Zainal Arifin**  
(2001026028)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## HALAMAN PERSETUJUAN



KEMENTERIAN REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

### NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 Lembar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama : M. Atiq Zainal Arifin  
NIM : 2001026028  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran dalam Live Streaming di Channel YouTube Metro TV

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamua'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 10 September 2024

Pembimbing,

Fitri M. Sos

NIP. 198905072019032021

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO HABIB LUTHFI BIN YAHYA  
UNTUK PRABOWO-GIBRAN DALAM LIVE STREAMING DI CHANNEL  
YOUTUBE METRO TV**

Disusun oleh :  
M. Atiq Zainal Arifin  
2001026028

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada Selasa, 24 September 2024 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

**Susunan Dewan Penguji**

**Ketua/Penguji I**



Dr. Asep Dadang Abdullah M.Ag  
NIP. 197301142006041014

**Sekretaris/Penguji II**



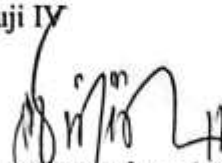
Fitri, M.Sos  
NIP. 198905072019032021

**Penguji III**



Dr. Siti Sholihati, M.A  
NIP. 196310171991032001

**Penguji IV**



Maya Rini Handayani, M.Kom  
NIP. 197605052011012007

Mengetahui,  
Pembimbing



Fitri, M.Sos

NIP. 198905072019032021

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi  
Pada tanggal, ... 24 SEPTEMBER ... 2024



Moh. Fauzi, M.Ag  
NIP. 1965171998031003

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Atiq Zainal Arifin  
NIM : 2001026028  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi : Broadcasting  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Institusi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul:

**“Analisis Wacana Kritis Pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran dalam Live Streaming di Channel YouTube Metro TV”**

adalah hasil karya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa di dalam skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiat, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan penuh tanggung jawab.

Semarang, 12 Juni 2024

Yang membuat pernyataan,



**M. Atiq Zainal Arifin**

NIM. 2001026028

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran dalam Live Streaming di Channel YouTube Metro TV”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. pemimpin seluruh umat manusia serta sebagai sumber ilmu dan hikmah.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih kami haturkan kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis selama masa studi.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi M.Ag.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Dr. Asep Dadang Abdullah M.Ag.
4. Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Wali Ibu Fitri M.Sos, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, masukan, dukungan serta koreksi yang sangat berharga hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Dewan Penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan penilaian konstruktif serta memberi masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti. Dukungan moral dan materi dari orang tua merupakan motivasi terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah memberikan dukungan dan semangat selama proses penulisan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang analisis wacana kritis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Atiq Zainal Arifin', written over a light blue rectangular background.

**M. Atiq Zainal Arifin**

NIM. 2001026028

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan semangat yang tiada henti.
2. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi semua pihak yang membacanya.


Semarang, 11 Juni 2024



**M. Atiq Zainal Arifin**

NIM. 2001026028

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... 

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik... (QS. An-Nahl: 125).

“Melalui analisis wacana kritis, kita memahami pesan dan niat dibalik setiap kata. Memahami dan menyampaikan pesan dengan bijak adalah kunci dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermakna”

“Versi terbaik untuk tumbuh adalah jadi diri sendiri tanpa kehilangan jati diri”



## ABSTRAK

Judul : Analisis Wacana Kritis Pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran dalam Live Streaming di Channel YouTube Metro TV  
Peneliti : M. Atiq Zainal Arifin  
NIM : 2001026028

Penelitian ini menganalisis pidato Habib Luthfi bin Yahya pada acara Deklarasi Prabowo-Gibran yang disiarkan secara live streaming melalui YouTube Metro TV di Gelora Bung Karno (GBK) pada tanggal 25 Oktober 2023. Habib Luthfi merupakan tokoh terkemuka di Indonesia, baik dari segi agama maupun pemerintahan, sehingga pidatonya menarik perhatian luas dari masyarakat dan warganet. Pidato tersebut menimbulkan berbagai respon, baik positif, netral, maupun negatif, yang mencerminkan dinamika politik di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis pidato Habib Luthfi bin Yahya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan fokus pada tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough, yaitu: teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa, pertama, pidato Habib Luthfi bin Yahya menggunakan struktur bahasa yang formal dan hormat, pidato menggunakan bahasa yang menekankan pentingnya generasi muda dalam pembangunan negara dan menganggap bahwa pemilihan Prabowo-Gibran sebagai wakil presiden adalah pilihan yang baik untuk masa depan Indonesia. Kedua, pidato diberitahu dalam konteks politik yang signifikan dan dijelaskan dengan cara yang mempengaruhi audiens serta menangkis asumsi dari pihak yang meragukan elektabilitas Gibran sebagai cawapres. Reaksi audiens dan praktik komunikasi lebih luas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pidato tersebut. Ketiga, mengungkapkan bahwa pidato ini berinteraksi dengan ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial yang ada, menggarisbawahi peran penting generasi muda dalam masa depan Indonesia sesuai dengan semangat reformasi dan demokrasi, serta mampu membawa Indonesia emas pada tahun 2045. Dengan demikian, pidato ini bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga mencerminkan dinamika politik, peran agama, dan aspirasi untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Analisis wacana kritis, Habib Luthfi bin Yahya, Prabowo-Gibran, Norman Fairclough, dinamika politik.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Persembahan .....	vii
Motto .....	viii
Abstrak .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Definisi Konseptual .....	14
3. Sumber dan Jenis Data .....	15
4. Teknik Pengumpulan Data .....	16
5. Teknik Analisis Data .....	17
<b>BAB II : WACANA KRITIS, PIDATO POLITIK DAN YOUTUBE</b>	<b>23</b>
A. Wacana Kritis .....	23
1. Pengertian Wacana Kritis .....	23
2. Karakteristik Wacana Kritis .....	24
3. Prinsip-Prinsip Wacana Kritis .....	24
B. Wacana Kritis Norman Fairclough .....	27
1. Pengertian dan Tujuan Model Fairclough .....	27
2. Dimensi-dimensi Model Fairclough .....	27
C. Pidato Politik .....	31
1. Pengertian .....	31
2. Tujuan .....	31
D. YouTube .....	32

<b>BAB III</b>	<b>: HABIB LUTHFI BIN YAHYA DAN PIDATO POLITIK ..</b>	<b>35</b>
	A. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya .....	35
	1. Riwayat Habib Luthfi bin Yahya .....	35
	2. Pendidikan .....	39
	3. Perjalanan Studi .....	39
	4. Kegiatan .....	40
	5. Posisi Kepemimpinan .....	41
	B. Pidato Politik .....	41
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS WACANA KRITIS PADA PIDATO HABIB LUTHFI BIN YAHYA .....</b>	<b>43</b>
	A. Analisis Teks .....	43
	B. Analisis <i>Discourse Practice</i> .....	62
	C. Analisis <i>Sociocultural Practice</i> .....	69
<b>BAB V</b>	<b>: PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
	A. Kesimpulan .....	77
	B. Saran .....	78
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisis Teks dalam Perspektif Norman Fairclough .....	17
Tabel 2. Analisis Intertekstualitas dalam Perspektif Norman Fairclough .....	18
Tabel 3. Analisis <i>Discourse Practice</i> dalam Perspektif Norman Fairclough .....	19
Tabel 4. Analisis <i>Sociocultural Practice</i> dalam Perspektif Norman Fairclough..	21
Tabel 5. Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough .....	28
Tabel 6. Struktur Analisis Teks Norman Fairclough .....	28
Tabel 7. Transkrip Pidato Habib Luthfi dari Channel YouTube Metro TV .....	42
Tabel 8. Top Komentar dari Video Terkait .....	65
Tabel 9. Hasil Analisis Teks .....	72
Tabel 10. Hasil Analisis <i>Discourse Practice</i> .....	74
Tabel 11. Hasil Analisis <i>Sociocultural Practice</i> .....	75

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pemilihan presiden (pilpres) 2024 di Indonesia merupakan peristiwa politik yang penting dan menarik untuk diteliti karena sesuai dengan konteks isu yang sedang hangat dibicarakan saat ini. Pemilihan presiden tahun 2024 mengusung tiga kandidat calon presiden dan wakil presiden (capres-cawapres). Mereka adalah Anies Baswedan-Muhaimin Iskandar, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming, dan Ganjar Pranowo-Mahfud MD (Chusna, 2023). Masing-masing pasangan calon memiliki latar belakang, visi, misi, dan strategi yang berbeda dalam upaya memenangkan hati pemilih.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemilih dalam Pilpres 2024 adalah wacana yang dihasilkan oleh para calon presiden dan wakil presiden, maupun pihak-pihak yang mendukung mereka. Wacana adalah cara berkomunikasi yang mencerminkan pandangan, sikap, nilai, dan kepentingan dari pembicara atau penulis (Fairclough, 1989). Wacana dapat berbentuk teks tertulis, ujaran lisan, atau gambar visual yang disampaikan melalui berbagai media, seperti surat kabar, televisi, radio, internet, dan media sosial. Wacana dapat membangun, mempertahankan, atau mengubah realitas sosial, sekaligus mencerminkan struktur sosial dan ideologi yang ada (van Dijk, 1993).

Dalam konteks Pilpres 2024, wacana yang dihasilkan oleh para calon presiden dan wakil presiden, maupun pihak-pihak yang mendukung mereka, dapat mempengaruhi persepsi, opini, dan sikap publik terhadap isu-isu yang relevan dengan pemilihan presiden, seperti ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, agama, dan lain-lain. Wacana juga dapat menjadi alat untuk membangun citra, popularitas, dan legitimasi dari para calon presiden dan wakil presiden, sekaligus untuk menyerang, merendahkan, atau mendiskreditkan lawan politik (Chouliaraki & Fairclough, 1999).

Salah satu pasangan capres-cawapres yang mencuri perhatian adalah Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka, yang merupakan gabungan antara tokoh senior dan tokoh milenial. Pasangan ini mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan, termasuk dari ulama terkemuka, Habib Luthfi bin Yahya.

Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya, atau yang lebih familiar dengan sebutan Habib Luthfi bin Yahya, adalah seorang ulama, mursyid, dan dai kharismatik yang lahir di Pekalongan, Jawa Tengah, pada 10 November 1947 dari keluarga Sayyid yang merupakan keturunan Nabi Muhammad SAW dari jalur Sayidatina Fatimah Az-Zahra dan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib (Inayah, 2017).

Salah satu hal yang menarik untuk dianalisis adalah pidato yang disampaikan oleh Habib Luthfi bin Yahya, seorang ulama, tokoh Nahdlatul Ulama dan merupakan anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) serta tokoh yang dihormati oleh banyak umat Islam di Indonesia. Habib Luthfi secara terbuka memberikan doa dan pidato kepada Prabowo-Gibran dalam acara deklarasi di Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta, pada 25 Oktober 2023. Dalam acara tersebut, Habib Luthfi menyampaikan pidato yang berisi pujian, motivasi, dan doa untuk Prabowo-Gibran. Pidato Habib Luthfi ini kemudian disiarkan oleh berbagai media, termasuk channel YouTube Metro TV.

Pidato Habib Luthfi tersebut dapat dilihat dari segi verbal maupun non-verbal. Dari segi verbal, saat Habib Luthfi berpidato mengatakan *“kita punya Mas Gibran, itulah untuk mengangkat kaum pemuda ke depan sehingga menjadi Indonesia emas”*. Dalam kalimat ini, Habib Luthfi secara verbal mendukung konsep pemberdayaan generasi muda. “Mas Gibran” di sini dijadikan simbol dari kaum muda yang berpotensi membawa perubahan positif. Frasa “mengangkat kaum pemuda ke depan” menunjukkan dorongan untuk memberikan lebih banyak kesempatan kepada generasi muda dalam kepemimpinan, yang diharapkan dapat berkontribusi pada visi “Indonesia emas”, yaitu masa depan Indonesia yang makmur dan sejahtera.

Kemudian Habib Luthfi juga mengatakan “*tepat pilihan Pak Prabowo mengangkat Gibran menjadi wakil presiden*”. Pernyataan ini secara eksplisit menyatakan persetujuan terhadap keputusan politik yang dibuat oleh Pak Prabowo. Kata “tepat” menegaskan bahwa keputusan tersebut dianggap benar dan bijaksana. Ini juga mengimplikasikan kepercayaan pada kemampuan dan kualitas Gibran sebagai wakil presiden.

Dukungan non-verbal Habib Luthfi dalam kampanye tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu kehadiran fisik, partisipasi langsung Habib Luthfi di acara kampanye adalah bentuk dukungan non-verbal yang signifikan. Kehadirannya sendiri menandakan persetujuan dan dukungan terhadap kandidat yang diwakili. Peran sebagai pendoa, dengan memimpin doa, Habib Luthfi menunjukkan dukungan spiritual dan moral. Ini mencerminkan harapan dan restu untuk kesuksesan kandidat, yang merupakan bentuk dukungan non-verbal yang kuat dalam konteks budaya dan agama. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh, meskipun tidak dijelaskan secara detail dalam teks pidato tentang ekspresi wajah dan bahasa tubuh Habib Luthfi selama acara tersebut, tetapi peneliti mengamati seperti senyum, anggukan, atau tangan yang terangkat saat berdoa juga merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan dukungan.

Dalam konteks pemilihan presiden yang sangat kompetitif, pidato tokoh agama memiliki potensi yang signifikan untuk mempengaruhi opini publik dan arah politik suatu negara. Pidato oleh Habib Luthfi bin Yahya pada saat deklarasi di Gelora Bung Karno yang ditayangkan secara live streaming melalui channel YouTube Metro TV telah menimbulkan reaksi yang beragam di kalangan netizen, mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan interaksi antara agama dan politik.

Beberapa pihak menganggap pidato Habib Luthfi bin Yahya sebagai bentuk dukungan moral dan spiritual dari ulama kepada Prabowo Subianto, yang dianggap sebagai sosok pemimpin yang berani, jujur, dan berintegritas. Sementara itu, beberapa pihak lain mengkritik pidato Habib Luthfi bin Yahya

sebagai bentuk politisasi agama dan legitimasi terhadap politik dinasti yang diwakili oleh Gibran Rakabuming, putra dari Presiden Joko Widodo (Imanudin, 2023).

Salah satu contoh komentar kritik dari channel YouTube Metro TV yaitu “Saya sangat menghormati Habib Luthfi, tapi saya kecewa dengan ketidaknetralan Habib Luthfi dalam Pilpres yang mendukung Prabowo-Gibran. Alangkah baiknya beliau tetap netral untuk tidak memicu kontroversi masyarakat. Apalagi segala cara dilakukan untuk memasukkan Gibran sebagai cawapres, termasuk merubah konstitusi” dari akun @adityamahendra-r2h. Komentar tersebut mengungkapkan rasa hormat kepada Habib Luthfi namun juga kekecewaan terhadap ketidaknetralannya dalam mendukung Prabowo-Gibran pada Pilpres. Pengomentor merasa bahwa sikap netral dari tokoh agama penting untuk mencegah kontroversi di masyarakat. Selain itu, ada kekhawatiran serius tentang cara-cara yang dianggap tidak etis, termasuk perubahan konstitusi, untuk memasukkan Gibran sebagai cawapres, yang mencerminkan ketidakpuasan terhadap proses politik yang berpotensi merusak integritas demokrasi.

Di sisi lain, contoh komentar dukungan yaitu “Kita semua tau siapa Habib Luthfi, dia adalah wali Allah, kenapa kita masih ragu buat dukung Pak Prabowo dan Gibran. Ini adalah ciri jalan yang Allah ridhoi buat kita tetap di jalan yang lurus. Logikanya pernah gak Habib Luthfi seperti ini, itu yang saya maksud ciri/tanda yang ditunjukkan buat kita semua” dari akun @user-lp7kz9uf3t. Komentar tersebut menunjukkan keyakinan kuat bahwa Habib Luthfi, sebagai wali Allah, memiliki pandangan yang harus dihormati dan diikuti. Pengomentor berpendapat bahwa dukungan Habib Luthfi terhadap Prabowo dan Gibran merupakan tanda dari Allah yang menunjukkan jalan yang benar. Dia percaya bahwa keputusan Habib Luthfi tidak sembarangan dan menganggapnya sebagai petunjuk yang harus diikuti oleh masyarakat, menekankan keyakinan bahwa arahannya adalah untuk kebaikan dan kepentingan umat.



Variasi komentar yang berbeda-beda dalam channel YouTube atas pidato Habib Luthfi menunjukkan adanya perbedaan persepsi, sikap, dan reaksi dari netizen terhadap pidato tersebut. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang sosial, budaya, agama, politik, dan ekonomi dari netizen. Perbedaan ini juga dapat dipengaruhi oleh cara netizen mengakses, memahami, dan mengevaluasi informasi yang disampaikan oleh Habib Luthfi melalui pidato tersebut.

Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti pidato Habib Luthfi dengan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough serta dampaknya terhadap Pilpres 2024. Analisis wacana kritis (AWK) adalah suatu metode yang dapat mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu teks atau ujaran. AWK juga dapat menunjukkan bagaimana teks atau ujaran dipraktikkan, direproduksi, atau dilawan oleh berbagai kelompok sosial dalam konteks tertentu (Fairclough, 1995).

Peneliti memilih AWK versi Norman Fairclough karena pendekatan Fairclough lebih komprehensif dan holistik dalam menganalisis wacana, karena mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*, yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain (Zubir, 2020). Pendekatan ini juga memperhatikan aspek genre, gaya, dan wacana dalam teks, yang menunjukkan pilihan bahasa dan semiotik yang digunakan oleh pembicara untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu (Sumarti, 2010).

Pendekatan Fairclough lebih kritis dan reflektif dalam menganalisis wacana, karena mengungkap hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Zubir, 2020). Pendekatan ini juga menggunakan konsep intertekstualitas, yang mengakui hubungan timbal balik antara berbagai teks dan diskursus dalam suatu teks. Hal ini dapat menghasilkan dampak ideologis berupa pengaturan ulang dan restrukturisasi tatanan diskursif yang ada. Selain itu, pendekatan Fairclough lebih relevan

dan aplikatif dalam menganalisis wacana, karena dapat digunakan untuk berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulisan, formal maupun informal, fungsional maupun estetis, dan sebagainya. Pendekatan ini juga dapat digunakan untuk berbagai bidang studi, seperti media, politik, pendidikan, hukum, dan sebagainya (Sumarti, 2010).

Dengan menggunakan AWK, peneliti dapat menemukan makna eksplisit dan implisit dari pidato Habib Luthfi, serta mengidentifikasi strategi-strategi retorik, argumen, dan pesan yang disampaikan olehnya. Peneliti juga dapat mengevaluasi dampak dan implikasi dari pidato tersebut terhadap masyarakat dan pemilu.

AWK dapat mengkritisi pidato Habib Luthfi bin Yahya saat deklarasi di Gelora Bung Karno yang mendukung Prabowo pada Pilpres 2024 dengan cara menganalisis teks pidato secara linguistik, melihat aspek-aspek seperti pilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan lain-lain. Menganalisis praktik diskursif, yaitu proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks pidato, melihat aspek-aspek seperti konteks situasi, tujuan komunikasi, audiens, media, dan lain-lain. Menganalisis praktik sosial, yaitu kondisi sosial, politik, dan budaya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh teks pidato, melihat aspek-aspek seperti latar belakang penutur, posisi kekuasaan, afiliasi politik, ideologi, dan lain-lain.

Peneliti memilih wacana terkait pidato Habib Luthfi karena wacana tersebut merupakan fenomena sosial dan politik yang menarik untuk diteliti, karena menunjukkan adanya dinamika dan interaksi antara ulama, politik, dan masyarakat dalam konteks Pilpres 2024. Menurut data dari Lembaga Survey Nasional (LSN), jumlah pemilih yang menggunakan hak suaranya di luar negeri pada pemilu 2024 mencapai 2.374.857 orang, meningkat 23,6 persen dari pemilu 2019 yang hanya 1.920.776 orang. Peningkatan pemilih di luar negeri ini diduga dipengaruhi oleh adanya dukungan dari Habib Luthfi dan Gus Miftah yang memiliki jaringan luas di kalangan diaspora Indonesia (Priasmoro, 2023).

Wacana terkait pidato Habib Luthfi yang mendukung Prabowo juga merupakan fenomena yang relevan dan aktual, karena berpengaruh terhadap elektabilitas, popularitas, dan legitimasi pasangan Prabowo-Gibran, serta terhadap sikap dan pilihan masyarakat, khususnya umat Islam dalam Pilpres 2024. Hasil survei Poltracking Indonesia periode 28 Oktober hingga 5 November 2023 menunjukkan bahwa pasangan Prabowo-Gibran mendapatkan dukungan mayoritas dari masyarakat Indonesia yang beragama Islam, sebesar 40,2 persen. Selain itu, temuan Poltracking juga menunjukkan bahwa warga Nahdlatul Ulama (NU) mayoritas mendukung Prabowo-Gibran dengan persentase dukungan sebesar 42,4 persen (TribunJabar.id, 2023).

Wacana terkait Habib Luthfi ke Prabowo juga merupakan fenomena yang kompleks dan kontroversial, karena menimbulkan berbagai reaksi, tanggapan, dan interpretasi yang berbeda-beda dari berbagai pihak, baik yang mendukung, menolak, maupun netral terhadap pidato Habib Luthfi. Data ini dapat dilihat dari komentar yang telah disebutkan di atas.

Penelitian ini memiliki latar belakang yang kuat dan relevan, baik melalui sisi teoretis maupun empiris. Dari segi teoretis, berfokus pada pengembangan dan penerapan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian. Dari segi empiris, berdasarkan pada dokumentasi dan analisis data yang nyata dan dapat diukur.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, permasalahan inti yang diteliti adalah:

“bagaimana wacana kritis pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran dalam live streaming di channel YouTube Metro TV?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran dalam live streaming di channel YouTube Metro TV.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah :

- a) Sebagai kontribusi ilmiah dalam bidang ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam konsentrasi keilmuan *Broadcasting* pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- b) Memperkaya kajian analisis wacana kritis, khususnya yang berkaitan dengan fenomena dukungan ulama kepada tokoh politik di Indonesia.
- c) Mengembangkan model analisis wacana kritis yang sesuai dengan karakteristik pidato Habib Luthfi bin Yahya, yang mengandung unsur-unsur keagamaan dan kebangsaan.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah :

- a) Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat tentang pesan-pesan yang disampaikan oleh Habib Luthfi bin Yahya, serta motivasi dan tujuannya dalam mendukung Prabowo-Gibran.

- b) Meningkatkan keterampilan dan kesadaran kritis masyarakat dalam membaca dan menanggapi wacana politik, khususnya yang berkaitan dengan peran ulama dalam politik.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk memastikan keabsahan penelitiannya dan untuk menghindari kesamaan dan tindakan plagiarisme dengan penelitian sebelumnya. Seorang peneliti harus bersandar pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti menggunakan beberapa penelitian berikut sebagai sumber referensi :

Pertama, penelitian Diah Merrita (2021), dengan judul *“Nationalism Ideology: Critical Discourse Analysis of Joko Widodo’s Speech in Indonesian Presidential Election”* dalam jurnal *“Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics”* yang diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Bahasa Asing LIA, Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan yang dijelaskan oleh Creswell (2013) dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Norman Fairclough. Data yang digunakan adalah teks pidato kemenangan Joko Widodo ketika beliau menyampaikannya di Sentul pada 14 Juli 2019 sebagai Presiden terpilih Indonesia untuk periode 2019 - 2024. Data tersebut diambil dari media berita online (Tribun-Timur.com, 2019). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pidato kemenangan Joko Widodo dalam Pemilihan Presiden Indonesia mengandung nilai-nilai ideologi nasionalisme yang kuat, yang mencerminkan kesadaran akan pentingnya persatuan bangsa, pertumbuhan, dan kesejahteraan bagi masyarakat. Pidato tersebut juga menunjukkan sikap kepemimpinan yang visioner dan kompetitif dalam konteks hubungan dengan negara lain (Merrita, D., 2021).

Kedua, penelitian Welsi Haslina, Afrini Rahmi, dan Ulfatmi Azlan (2023), dengan judul *“Anies Baswedan’s 2024 Candidacy Presidential Declaration: Norman Fairclough Critical Discourse Analysis”* dalam Jurnal

Gramatika : Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 9 Issue 2, 2023 (286-300). Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Data penelitian ini diperoleh dari teks pidato politik Anies Baswedan pada saat deklarasi calon presiden 2024 di Padang, pada tanggal 3 Oktober 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Anies Baswedan menggunakan strategi linguistik dalam pidato deklarasi capresnya yang sejalan dengan dimensi wacana Fairclough. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Anies Baswedan menggunakan strategi linguistik tertentu dalam pidato deklarasi capresnya untuk membangun citra dirinya sebagai calon presiden yang potensial (Haslina dkk., 2023).

Ketiga, penelitian Cedin Rosyad Nurdini, Kholil Nugroho, Titi Widaningsih dan Heri Budianto (2023), dengan judul “*Media Discourse of Indonesian Presidential Debates Between Joko Widodo and Prabowo Subianto in 2019 Election (Analysis Study of Norman Fairclough's Critical Discourse in Republika)*” dalam Jurnal Ijesss : *International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science* Volume : 4 Number: 2 Page: 585 - 595. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis versi Norman Fairclough. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber utama yaitu Republika, sebuah media massa nasional di Indonesia. Data yang dikumpulkan adalah berita tentang debat presiden antara Joko Widodo dan Prabowo Subianto dalam pemilihan presiden tahun 2019. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk memahami diskursus media dalam pemilihan presiden tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media massa memiliki peran penting dalam pemilihan presiden dan dapat menjadi agen politik dengan agenda dan kepentingan politik. Analisis wacana kritis Norman Fairclough dapat digunakan untuk memahami diskursus media dalam pemilihan presiden dan membantu mengungkapkan pesan yang terkandung

dalam berita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Republika mempertahankan identitas Islam, profesional dan independen, dengan kesetiaan jurnalistik kepada masyarakat luas (Nurdin dkk., 2023).

Keempat, penelitian Sena Suharya, Ratu Wardarita dan Missriani (2021), dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Ir Joko Widodo” dalam *Jurnal Bindo Sastra* 5 (2) (2021): 32–36. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk dalam teks pidato Presiden Republik Indonesia Ir Joko Widodo. Penelitian ini menerapkan pendekatan induktif dalam menganalisis data dengan merujuk pada fakta-fakta yang ditemukan secara langsung di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan dalam berpidato oleh Presiden melalui suprastruktur mengandung unsur judul, lead, dan story. Selanjutnya, signifikansi dari unsur-unsur tema bisa teridentifikasi dan disimpulkan setelah menyimak keseluruhan teks pembicaraan, kemudian mengamati subtema yang didukung oleh data dan fakta dalam teks tersebut (Suharya & Wardarita, 2021).

Kelima, penelitian Wirayudha Pramana Bhakti dan Nur Kumala (2019), dengan judul “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Pesan Komunikasi Dakwah Habib Luthfi Bin Yahya Tentang Bela Negara” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Volume 39 No 1 (2019) 15-31. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis oleh Teun A. Van Dijk. Metode ini melibatkan analisis terhadap struktur dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan tema tertentu, dengan tiga tingkatan analisis yaitu makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Selain itu, penelitian tersebut juga menyebutkan pendekatan kognisi sosial, yang berfokus pada bagaimana individu mempersepsikan realitas sosial dan pengaruh persepsi sosial terhadap penilaian mereka. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesan dakwah Habib Luthfi Bin Yahya mengenai bela negara menegaskan pentingnya mencintai tanah air dengan

saling menghargai, serta menganjurkan memiliki akidah yang toleran dan moderat. Pesan ini disampaikan dalam Konferensi Internasional pertama dan kedua, yang dihadiri oleh puluhan ribu orang dari berbagai latar belakang, usia, dan pekerjaan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri (Lia, 2019).

Dalam tinjauan pustaka tersebut, peneliti mengkaji beberapa artikel yang menggunakan metode analisis wacana kritis, khususnya yang mengacu pada perspektif Norman Fairclough, dan terdapat dua jurnal yang mengacu pada perspektif Jeun A. Van Dijk tetapi masih memiliki relevansi yang sama dengan penelitian ini yaitu pesan Habib Luthfi bin Yahya dan pidato politik Joko Widodo. Norman Fairclough mengembangkan model analisis wacana kritis yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Model ini bertujuan untuk mengungkap makna, konteks, dan dampak dari wacana yang diteliti.

Penulis menemukan bahwa artikel-artikel yang ditinjau memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan yang dimiliki adalah:

1. Semua jurnal menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan menganalisis teks secara deskriptif dan interpretatif.
2. Tiga jurnal relevan karena menggunakan analisis wacana kritis sebagai metode analisis, yaitu dengan mengacu pada model Norman Fairclough. Dan dua jurnal memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu pesan Habib Luthfi bin Yahya dan pidato politik Joko Widodo.
3. Terdapat empat jurnal berfokus pada wacana yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik, dan satu jurnal pesan Habib Luthfi bin Yahya yang berfokus pada kenegaraan.

Perbedaan yang dimiliki oleh jurnal-jurnal tersebut adalah:

1. Objek wacana yang diteliti berbeda-beda, yaitu pidato politik presiden Joko Widodo, pidato Anies Baswedan, debat capres, dan pidato Habib Luthfi dalam konteks kenegaraan.



2. Perspektif analisis wacana kritis yang digunakan juga berbeda-beda, yaitu Norman Fairclough dan Teun A. van Dijk. Perspektif ini memiliki kerangka, konsep, dan teknik yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan temuan yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *novelty* (kebaruan) dari penelitian ini adalah permasalahan/fenomena yang baru terjadi serta objek wacana yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu pidato dukungan Habib Luthfi bin Yahya kepada Prabowo saat deklarasi di Gelora Bung Karno pada pemilihan presiden 2024. Objek wacana ini menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika politik dan sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya terkait dengan peran ulama dan calon presiden dalam pemilu 2024.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik dengan menggunakan data berupa kata-kata, gambar, atau simbol-simbol lainnya (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji makna, persepsi, dan pengalaman subjektif dari para pelaku sosial (Bogdan & Biklen, 2007).

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis (AWK) model Norman Fairclough, yaitu suatu pendekatan yang mengkaji teks dan konteks secara tiga dimensi, yaitu: dimensi teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. AWK model Fairclough bertujuan untuk mengungkap ideologi, kekuasaan, dan dominasi yang tersembunyi di balik teks dan konteks, serta untuk mengkritisi dan mengubah praktik sosial yang tidak adil atau tidak demokratis (Fairclough, 1995).

Dalam penelitian ini, AWK model Fairclough digunakan untuk mengungkap pidato Habib Luthfi bin Yahya saat deklarasi di GBK yang

ditayangkan secara live streaming melalui channel YouTube Metro TV yang mendukung Prabowo pada Pilpres 2024 dari perspektif analisis wacana kritis. Pidato tersebut merupakan salah satu contoh pidato politik yang memiliki implikasi sosial dan ideologis. Dengan menggunakan AWK model Fairclough, peneliti dapat menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun, menegaskan, atau menantang identitas, relasi, dan pandangan dunia dalam konteks pemilihan presiden.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan usaha peneliti untuk menjelaskan aspek-aspek penelitian dengan mempertimbangkan batasan-batasan yang terkait, untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam pemahaman.

Analisis wacana kritis adalah suatu metode yang mengkaji teks dalam konteks sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya, dengan tujuan untuk mengungkap makna tersembunyi, relasi kekuasaan, dan dominasi yang terdapat dalam teks. Batasan penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough, yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Model ini digunakan untuk mengkaji teks dalam mengonstruksi makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang terkait dengan pidato dukungan Habib Luthfi bin Yahya kepada Prabowo.

Dukungan politik menurut Sarwono (2018) merupakan dukungan yang tidak hanya sekadar ekspresi dukungan secara verbal atau simbolis, tetapi juga mencakup tindakan konkret seperti partisipasi dalam kampanye, penggalangan dana, dan mobilisasi massa. Dalam konteks ini, dukungan politik dapat dilihat sebagai bentuk kontribusi aktif individu atau kelompok terhadap proses politik yang lebih luas.

Dukungan verbal : pidato Habib Luthfi bin Yahya dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan dukungan politik, termasuk pilihan kata dan struktur kalimat.

Dukungan non verbal : dukungan ini melibatkan penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh untuk menyampaikan pesan. Dukungan non verbal ini diteliti sebatas ketika Habib Luthfi bin Yahya menyampaikan pidato dan doa di acara deklarasi Prabowo-Gibran di GBK pada 25 Oktober 2023 saja.

### **3. Sumber dan Jenis Data**

#### **a. Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang langsung dilakukan oleh peneliti kepada sumber pertama, yaitu subjek atau objek penelitian (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran saat deklarasi di Gelora Bung Karno (GBK), Senayan, Jakarta dalam live streaming di channel YouTube Metro TV pada 25 Oktober 2023.

Alasan pidato tersebut merupakan data primer karena pidato tersebut merupakan data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk tujuan penelitian.

#### **b. Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dari sumber data primer disebut jenis data primer. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah jenis data primer. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian atau tempat kejadian (Nasution, 2011).

Jenis data primer dalam penelitian ini adalah transkrip pidato Habib Luthfi bin Yahya dari Channel YouTube Metro TV. Hasil transkrip tersebut merupakan jenis data primer karena diperoleh dari sumber data primer yaitu pidato itu sendiri.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2016), Dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk menghimpun data dan informasi dalam berbagai bentuk seperti buku, dokumen, arsip, tulisan, angka, dan gambar, yang biasanya berupa laporan dan keterangan yang mendukung proses penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan teori, konsep, fakta, atau data yang mendukung penelitian. Seperti, menggunakan dokumen berupa artikel, buku, jurnal, atau skripsi dan web yang membahas tentang analisis wacana kritis, ulama dan politik, Pilpres 2024, dan sebagainya. Penelitian ini juga menggunakan dokumen berupa video dan foto yang berkaitan dengan pidato Habib Luthfi saat deklarasi.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian:

- 1) Menonton video pidato Habib Luthfi bin Yahya di channel YouTube resmi Metro TV untuk memastikan konsistensi dan keutuhan data.
- 2) Melakukan transkripsi pidato dengan mencatat atau menuliskan setiap kata yang diucapkan dalam pidato tersebut secara tepat dan lengkap, tanpa mengubah, menambah, atau menghilangkan bagian apapun.
- 3) Membandingkan transkrip dengan video asli untuk memastikan tidak ada kesalahan atau kehilangan informasi.
- 4) Menerapkan kerangka kerja analisis wacana kritis Norman Fairclough yang terdiri dari teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* pada transkrip pidato.

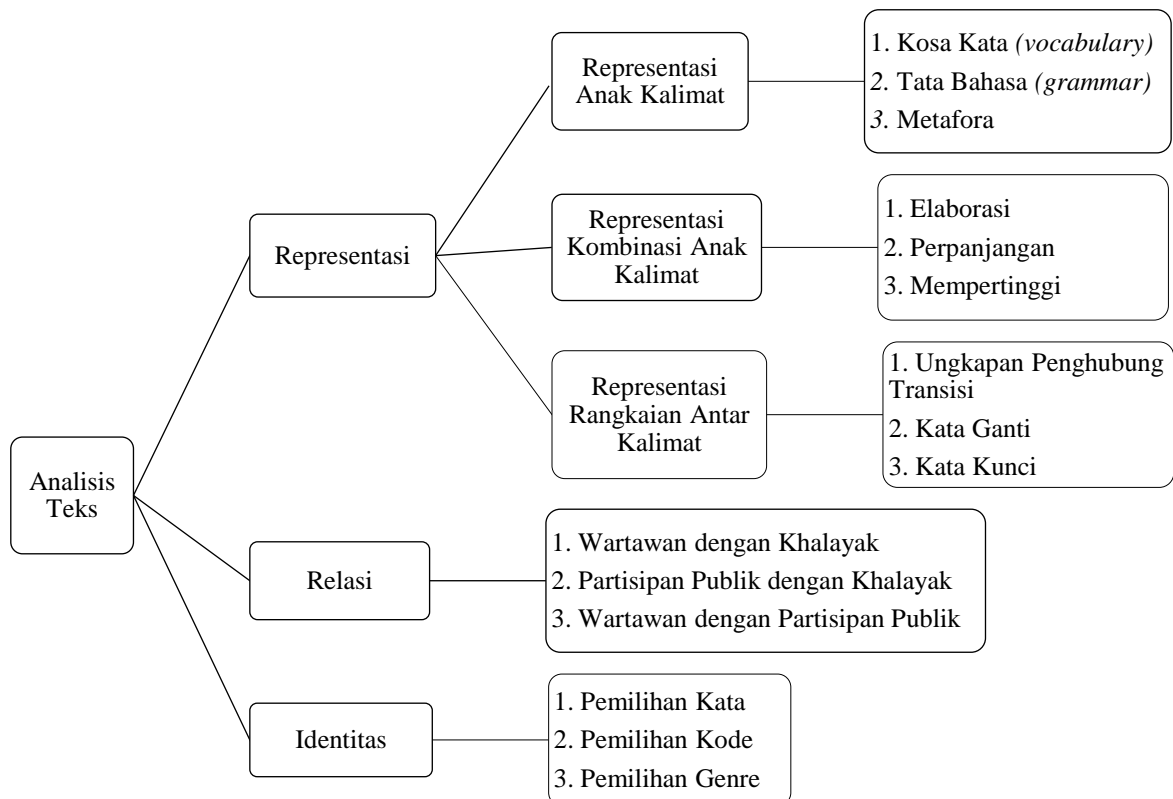
## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengolah, menginterpretasi, dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data dapat berupa teknik kuantitatif atau kualitatif, tergantung pada jenis data dan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Dalam penelitian ini, analisis wacana kritis yang digunakan adalah pendekatan model Fairclough yang meliputi tiga aspek yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Fairclough, 1995).

Jenis data yang telah diperoleh, dalam hal ini adalah transkrip pidato Habib Luthfi bin Yahya kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis tiga dimensi model Norman Fairclough. Berikut merupakan tahapan dalam proses menganalisis data penelitian :

### a) Analisis teks

Tabel 1. Analisis Teks dalam Perspektif Norman Fairclough



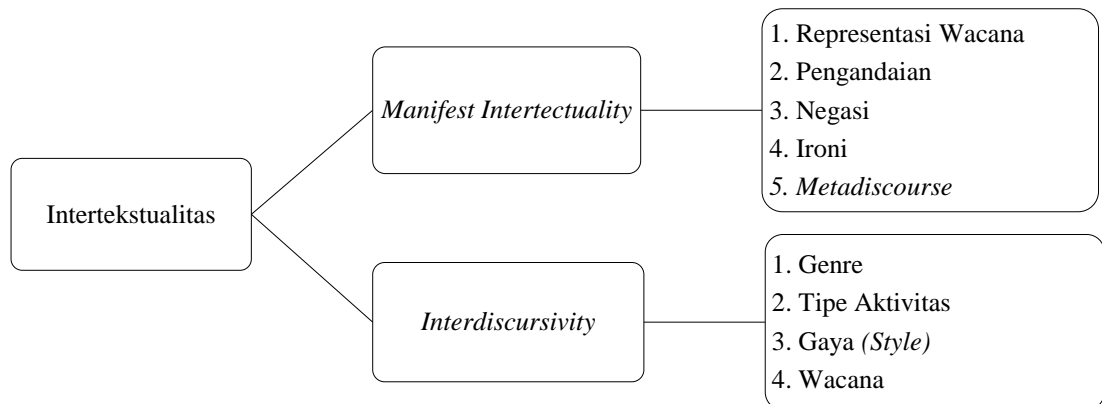
Tabel diatas merupakan alur analisis teks dalam perspektif Norman Fairclough. Dalam menganalisis teks Norman Fairclough membagi menjadi tiga bagian utama yaitu : representasi, relasi, dan identitas. Untuk lebih jelasnya apa saja yang perlu dianalisis dari tiga bagian utama tersebut, dapat dilihat detailnya melalui tabel di atas.

Cara kerja: menganalisis struktur linguistik pidato, termasuk pilihan kata, gaya bahasa, dan struktur kalimat.

Contoh: dalam pidato Habib Luthfi, kita akan melihat penggunaan salam “*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*” sebagai elemen inklusif dan menghormati tradisi, serta pilihan kata seperti “Indonesia emas” yang menunjukkan visi optimis.

Selain konsep di atas, gagasan penting yang dikembangkan oleh Fairclough dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin adalah intertekstualitas. Intertekstualitas secara umum terbagi menjadi dua bagian, yaitu *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity* (Eriyanto, 2001).

Tabel 2. Analisis Intertekstualitas dalam Perspektif Norman Fairclough

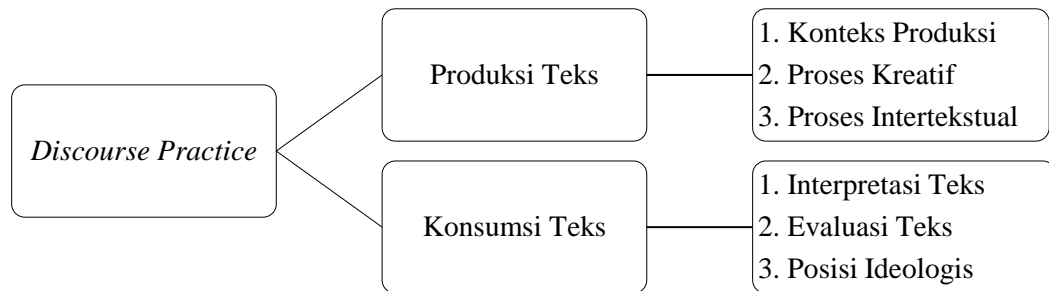


Tabel diatas merupakan alur analisis intertekstualitas dalam perspektif Norman Fairclough. Dalam menganalisis intertekstualitas Norman Fairclough membagi menjadi dua bagian utama yaitu: *Manifest Intertextuality* dan *Interdiscursivity*. *Manifest intertekstualitas* adalah bentuk intertekstualitas di mana teks lain muncul secara eksplisit dalam teks yang sedang dianalisis. Dalam *manifest intertekstualitas*, teks lain hadir secara eksplisit, seringkali dalam bentuk

kutipan atau referensi langsung. Sedangkan, *interdiscursivity* beroperasi pada berbagai tingkatan, seperti tingkat sosial, institusional, personal, dan sebagainya (Eriyanto, 2001).

b) Analisis *Discourse Practice*

Tabel 3. Analisis *Discourse Practice* dalam Perspektif Norman Fairclough



Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough, *discourse practice* merujuk pada proses produksi dan konsumsi teks dalam konteks sosialnya. Ini mencakup cara teks diproduksi (misalnya, melalui pilihan kata, struktur, dan gaya) dan bagaimana teks tersebut dikonsumsi atau dipahami oleh audiens (Fairclough, 1995). Dalam penelitian ini, *discourse practice* yang bisa dianalisis adalah :

1. Produksi teks: Analisis ini melihat bagaimana pidato Habib Luthfi dibuat, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan dukungan. Produksi teks melibatkan tiga aspek yaitu :
  - a. Konteks produksi: Ini berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi cara teks diproduksi, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Dalam konteks pidato Habib Luthfi, akan dianalisis bagaimana pidato tersebut disusun untuk menyampaikan dukungan politik, termasuk penggunaan bahasa yang menunjukkan kekuatan, persatuan, dan legitimasi.
  - b. Proses kreatif: Aspek ini melihat bagaimana pembuat teks (dalam hal ini adalah Habib Luthfi) memilih dan mengatur elemen-elemen

bahasa untuk menciptakan pesan yang efektif. Nantinya akan mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen retorika dan persuasif digunakan dalam pidato untuk mempengaruhi audiens.

- c. Proses intertekstual: Ini mengacu pada cara teks berinteraksi dengan teks lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian, ini bisa melibatkan analisis referensi ke pidato lain, teks keagamaan, atau narasi politik yang ada, dan bagaimana ini memperkuat pesan pidato Habib Luthfi.
2. Konsumsi teks: Ini melibatkan bagaimana audiens menerima dan memahami pidato tersebut. Mengeksplorasi interpretasi audiens dan reaksi mereka terhadap pidato, serta bagaimana ini mencerminkan atau mempengaruhi opini publik. Konsumsi teks melibatkan tiga aspek yaitu:
    - a. Interpretasi teks: Ini berkaitan dengan bagaimana audiens memahami dan memberi makna pada pidato tersebut. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah bagaimana pemirsa menginterpretasikan dukungan Habib Luthfi, termasuk nuansa bahasa dan konteks budaya yang mungkin mempengaruhi pemahaman mereka.
    - b. Evaluasi teks: Aspek ini menyangkut penilaian audiens terhadap pidato, termasuk kredibilitas, persuasivitas, dan dampak emosionalnya. Aspek ini mengeksplorasi bagaimana audiens menilai pidato tersebut dalam konteks dukungan politik dan sosial yang diberikan oleh Habib Luthfi.
    - c. Posisi ideologis: Ini mengacu pada cara audiens mengidentifikasi atau tidak mengidentifikasi dengan ideologi yang disampaikan dalam pidato. Aspek ini meneliti bagaimana pidato tersebut menegaskan atau menantang posisi ideologis pemirsa, dan bagaimana ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap kandidat yang didukung.

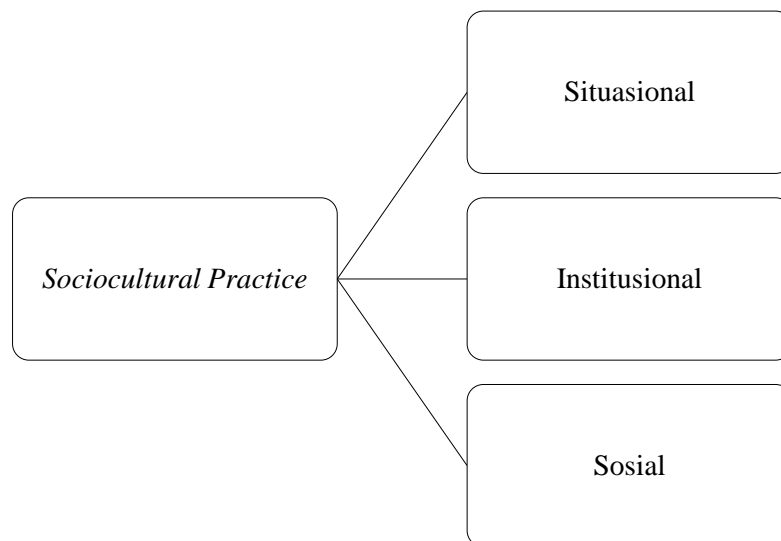


Cara kerja: menilai bagaimana pidato diproduksi dan disampaikan, serta bagaimana audiens menerima dan memahami pidato tersebut.

Penerapan: peneliti mengevaluasi bagaimana pidato disampaikan di depan publik, penggunaan bahasa yang memungkinkan audiens dari berbagai latar belakang untuk terhubung dengan pesan, dan bagaimana pidato tersebut mungkin diterima oleh pendukung Prabowo-Gibran.

### c) Analisis *Sociocultural Practice*

Tabel 4. Analisis *Sociocultural Practice* dalam Perspektif Norman Fairclough



Sedangkan *sociocultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi, lebih luas adalah konteks praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu (Eriyanto, 2001).

Aspek situasional adalah aspek yang menguraikan bagaimana teks dipengaruhi oleh situasi sosial yang spesifik, seperti waktu, tempat, peserta, dan peristiwa yang terjadi. Aspek institusional adalah aspek yang menguraikan bagaimana teks dipengaruhi oleh institusi sosial yang lebih besar, seperti organisasi, lembaga, atau kelompok yang terlibat. Aspek sosial adalah aspek

yang menguraikan bagaimana teks dipengaruhi oleh masyarakat secara keseluruhan, seperti nilai, norma, atau ideologi yang berlaku (Fairclough, 1995).

Fairclough menekankan bahwa wacana adalah bentuk penting dari praktik sosial yang memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial, termasuk hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Praktik sosial yang dapat dianalisis dari penelitian ini adalah :

1. Hubungan kekuasaan: Pidato dukungan Habib Luthfi mencerminkan dinamika kekuasaan dalam konteks politik Indonesia. Analisis ini akan mengeksplorasi bagaimana pidato tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh relasi kekuasaan antara pemimpin agama, politisi, dan masyarakat.
2. Norma dan nilai: Menganalisis bagaimana pidato tersebut mencerminkan atau mempengaruhi norma dan nilai sosial yang ada, terutama dalam konteks dukungan politik dan peran pemimpin agama dalam politik.
3. Praktik institusional: Praktik institusional yang bisa dianalisis meliputi cara institusi media (seperti Metro TV) dan institusi keagamaan terlibat dalam proses politik melalui wacana.

Cara kerja: menghubungkan temuan dari analisis teks dan *discourse practice* dengan kondisi sosial dan budaya yang lebih luas.

Penerapan: peneliti menjelaskan bagaimana pidato tersebut mencerminkan dan mempengaruhi dinamika sosial dan politik, seperti peran pemuda dalam politik dan konsep kepemimpinan dalam masyarakat Indonesia.

## BAB II

### WACANA KRITIS, PIDATO POLITIK DAN YOUTUBE

#### A. Wacana Kritis

##### 1. Pengertian Wacana Kritis

Van Dijk: 2004 mendefinisikan bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah realitas sosial yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Prihartono, 2022). Sedangkan Michel Foucault mendefinisikan bahwa analisis wacana kritis merupakan salah satu metode analisis teks media untuk membongkar bagaimana cara media mengontruksi sebuah wacana (Halwati, 2013).

Analisis wacana kritis (AWK) meyakini bahwa wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga membentuk dan mengubahnya. Oleh karena itu, AWK berusaha untuk menunjukkan bagaimana wacana dapat mempengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan orang-orang dalam masyarakat. AWK berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, filsafat, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik. AWK juga dipengaruhi oleh beberapa pemikir kritis, seperti Aliran Frankfurt, Gramsci, Foucault, Bakhtin, Halliday, Hodge, dan Kress. AWK tidak memiliki satu teori atau metode tunggal, tetapi merupakan sebuah paradigma yang terdiri dari berbagai pendekatan, model, dan kerangka kerja yang saling berkaitan. Beberapa contoh pendekatan AWK adalah *Discourse-Historical Approach* (Reisigl & Wodak, 2001), *Socio-Cognitive Approach* (van Dijk, 2001), dan *Critical Discourse-Historical Approach* (Fairclough, 2010).

## 2. Karakteristik Wacana Kritis

Secara umum, AWK memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

Berfokus pada wacana sebagai objek analisis, yang dapat berupa teks tertulis, lisan, atau visual. Wacana dipahami sebagai bentuk komunikasi yang bermakna dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu.

Bersifat kritis, yaitu memiliki sikap skeptis, reflektif, dan evaluatif terhadap wacana yang diteliti. AWK tidak hanya mendeskripsikan wacana, tetapi juga menilai implikasi dan dampaknya terhadap masyarakat (Haryatmoko, 2017).

Bersifat interdisipliner, yaitu menggunakan berbagai perspektif, teori, dan metode dari berbagai bidang ilmu untuk memahami wacana secara holistik dan komprehensif (Haryatmoko, 2017).

Bersifat problem-oriented, yaitu memilih topik atau isu yang relevan dan penting bagi masyarakat, seperti ketidaksetaraan, diskriminasi, rasisme, seksisme, dan sebagainya. AWK juga berusaha untuk memberikan solusi atau alternatif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut (Haryatmoko, 2017).

Bersifat transformatif, yaitu bertujuan untuk memberdayakan dan membebaskan orang-orang yang tertindas atau terpinggirkan oleh wacana dominan. AWK juga berusaha untuk meningkatkan kesadaran kritis dan partisipasi sosial dari para pembaca atau penonton wacana (Haryatmoko, 2017).

## 3. Prinsip-Prinsip Wacana Kritis

Prinsip-prinsip Wacana Kritis adalah pedoman atau kriteria yang digunakan untuk melakukan analisis wacana secara kritis. Prinsip-prinsip ini bersumber dari berbagai teori dan pendekatan AWK yang telah dikembangkan oleh para ahli. Berikut ini adalah beberapa prinsip AWK menurut Haryatmoko:

Prinsip teks dan konteks. Prinsip ini menekankan bahwa AWK harus memperhatikan hubungan antara teks dan konteks yang menyertainya.

Teks adalah bentuk komunikasi yang bermakna dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Konteks adalah situasi atau lingkungan sosial, budaya, sejarah, atau politik yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh teks. AWK harus menganalisis teks secara mendalam dan menyeluruh, serta mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual yang relevan (Haryatmoko, 2017).

Prinsip keberuntutan dan intertekstualitas. Prinsip ini menekankan bahwa AWK harus memperhatikan hubungan antara teks dan teks lain yang terkait dengannya. Keberuntutan adalah keterhubungan antara bagian-bagian teks yang membentuk kesatuan makna. Intertekstualitas adalah keterhubungan antara teks dan teks lain yang menjadi sumber, referensi, atau inspirasinya. AWK harus menganalisis bagaimana teks disusun secara logis dan koheren, serta bagaimana teks berdialog dengan teks lain yang ada sebelumnya atau sesudahnya (Haryatmoko, 2017).

Prinsip konstruksi dan strategi. Prinsip ini menekankan bahwa AWK harus memperhatikan hubungan antara teks dan tujuan atau maksud yang ingin dicapai oleh produsen atau reseptor teks. Konstruksi adalah proses pembentukan atau pemilihan elemen-elemen teks yang sesuai dengan tujuan atau maksud tertentu. Strategi adalah tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan oleh produsen atau reseptor teks untuk mencapai tujuan atau maksud tertentu. AWK harus menganalisis bagaimana teks dibangun atau dipilih secara sengaja atau tidak sengaja, serta bagaimana teks digunakan atau dimanfaatkan untuk mempengaruhi, mengendalikan, atau menipu orang lain (Haryatmoko, 2017).

Prinsip peran kognisi sosial. Prinsip ini menekankan bahwa AWK harus memperhatikan hubungan antara teks dan pengetahuan, sikap, atau pandangan dunia yang dimiliki oleh produsen atau reseptor teks. Kognisi sosial adalah proses mental yang terjadi di dalam pikiran individu atau kelompok sosial yang berkaitan dengan pemahaman atau penilaian terhadap realitas sosial. AWK harus menganalisis bagaimana teks

dipengaruhi atau dipengaruhi oleh kognisi sosial, misalnya melalui pemilihan topik, sudut pandang, argumen, atau bukti. AWK juga harus menganalisis bagaimana teks dapat mempengaruhi atau mengubah kognisi sosial, misalnya melalui persuasi, manipulasi, legitimasi, atau resistensi.

Prinsip aturan penggunaan kategori penganalisis. Prinsip ini menekankan bahwa AWK harus memperhatikan hubungan antara teks dan kategori-kategori penganalisis yang digunakan untuk menganalisis teks. Kategori penganalisis adalah istilah-istilah atau konsep-konsep yang digunakan untuk menggolongkan, menguraikan, atau menjelaskan fenomena-fenomena yang terdapat dalam teks. AWK harus menganalisis bagaimana teks dapat dimasukkan ke dalam kategori penganalisis tertentu, serta bagaimana kategori penganalisis dapat membantu atau menghambat pemahaman terhadap teks. AWK juga harus menganalisis bagaimana kategori penganalisis dapat dikritik atau dikembangkan untuk menganalisis teks secara lebih baik (Haryatmoko, 2017).

Prinsip interdiskursivitas. Prinsip ini menekankan bahwa AWK harus memperhatikan hubungan antara teks dan diskursus-diskursus lain yang ada di dalam masyarakat. Diskursus adalah cara-cara berbicara atau berkomunikasi yang bermakna dan berfungsi dalam konteks sosial tertentu. Interdiskursivitas adalah keterhubungan antara diskursus dan diskursus lain yang saling mempengaruhi atau berkontradiksi satu sama lain. AWK harus menganalisis bagaimana teks dapat dipahami sebagai bagian dari diskursus tertentu, serta bagaimana teks dapat berkontribusi atau bertentangan dengan diskursus lain yang ada di dalam masyarakat. (Haryatmoko, 2017).

## B. Wacana Kritis Norman Fairclough

### 1. Pengertian dan Tujuan Model Fairclough

Analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*) adalah sebuah pendekatan linguistik yang digunakan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan politik. CDA bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam memproduksi, mereproduksi, dan mengubah realitas sosial, termasuk hubungan kekuasaan dan ideologi yang melekat dalam wacana (Fairclough, 1993). Salah satu model CDA yang paling terkenal adalah model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, seorang ahli linguistik kritis dari Inggris. Model ini melihat wacana sebagai sebuah peristiwa komunikatif yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Fairclough, 1995).

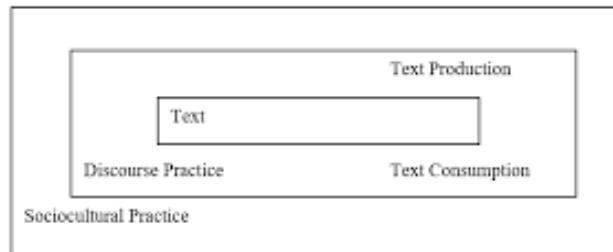
Model Fairclough mengasumsikan bahwa ketiga dimensi tersebut saling berhubungan secara dialektis, artinya ada interaksi dan kontradiksi antara mereka yang dapat menghasilkan perubahan sosial. Maka, analisis wacana kritis model Fairclough tidak hanya menekankan pada struktur bahasa, melainkan juga pada makna dan fungsi bahasa dalam konteks sosial dan politik.

Tujuan dari analisis wacana kritis model Fairclough adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa menggambarkan dan membentuk realitas sosial kita, serta bagaimana bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan atau mengubah hubungan kekuasaan dan ideologi. Dengan demikian, analisis wacana kritis model Fairclough dapat memberikan wawasan kritis tentang berbagai isu sosial dan politik.

### 2. Dimensi-dimensi Model Fairclough

Dimensi AWK Norman Fairclough adalah tiga dimensi yang digunakan oleh Norman Fairclough untuk menganalisis wacana secara kritis. Tiga dimensi tersebut adalah *teks*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Tabel 5. Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough



## a) Teks

Fairclough, seperti yang diuraikan dalam karya Eriyanto (2001), menganalisis teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks tidak hanya memperlihatkan bagaimana suatu objek dijelaskan, tetapi juga bagaimana hubungan antara objek tersebut didefinisikan. Tiga elemen dasar dalam model Norman Fairclough, yaitu:

Tabel 6. Struktur Analisis Teks Norman Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Fairclough menyoroti bagaimana peristiwa, individu, kelompok, situasi, keadaan, atau hal lainnya ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Fairclough menelaah bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Fairclough menganalisis bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

## 1) Representasi

Representasi dalam karya Fairclough dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, representasi dalam struktur kalimat individual. Kedua, representasi dalam hubungan antara kalimat-kalimat yang digabungkan. Ketiga, representasi dalam hubungan antara kalimat-kalimat yang membentuk rangkaian teks.



## 2) Relasi

Fairclough mengidentifikasi tiga kategori partisipan utama dalam media: wartawan, khalayak media, dan partisipan publik. Analisis relasional difokuskan pada cara hubungan di antara ketiga aktor tersebut direpresentasikan dalam teks, termasuk hubungan antara wartawan dan khalayak, antara partisipan publik, dan antara wartawan dan partisipan publik. Semua analisis hubungan tersebut dilakukan melalui tinjauan teks.

## 3) Identitas

Pada aspek identitas, perhatian tertuju pada cara wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Ini mencakup analisis mengenai bagaimana identitas wartawan disajikan dan dibangun dalam teks berita, termasuk cara wartawan memposisikan dirinya dan mengidentifikasi dirinya dengan isu atau kelompok sosial yang terlibat.

Intertekstualitas, yang merupakan konsep penting yang dikembangkan oleh Fairclough berdasarkan pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin, juga menjadi fokus analisis. Intertekstualitas adalah istilah yang merujuk pada pembentukan teks dan ekspresi berdasarkan teks yang telah ada sebelumnya, di mana teks saling merespons dan setiap bagian dari teks mengantisipasi bagian lainnya. Intertekstualitas secara umum dapat dibedakan menjadi dua konsep utama: *intertextuality manifest* dan *interdiskursivitas*.

### (a) *Manifest intertextuality*

Yaitu bentuk intertekstualitas di mana teks lain muncul secara eksplisit dalam teks yang sedang dianalisis. Dalam manifest intertekstualitas, teks lain hadir secara eksplisit, seringkali dalam bentuk kutipan atau referensi langsung. Jenis dari *manifest intertextuality*, antara lain:

- (1) Representasi Wacana
- (2) Pengandaian
- (3) Negasi

(4) Ironi

(5) *Metadiscourse*

(b) *Interdiscursivity*

Menurut Fairclough, *interdiscursivity* beroperasi pada berbagai tingkatan, seperti tingkat sosial, institusional, personal, dan sebagainya. Berikut beberapa elemen dari *interdiscursivity*:

(1) Genre

(2) Tipe Aktivitas

(3) Gaya (*Style*)

(4) Wacana

b) *Discourse Practice*

Fokus pada dimensi ini adalah pada proses produksi dan konsumsi teks. Praktik wacana tertentu akan menentukan bagaimana suatu teks dibentuk atau diproduksi (Eriyanto, 2001).

Dimensi ini membahas aspek individualitas wartawan atau pengarang dengan memperhitungkan latar belakangnya, profesi yang dijalankannya, proses pencarian berita, dan interaksi antara pengarang, editor, dan penerbit dalam menciptakan suatu teks atau karya. Selain itu, dimensi ini juga menyoroti kekritisian pengarang dalam menghasilkan suatu teks, sehingga mampu menyajikan kalimat-kalimat informatif yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman pembaca dan menghasilkan perspektif serta kesadaran tentang praktik-praktik sosial yang relevan dengan konteks masyarakat pada masa kini.

c) *Sociocultural Practice*

Dimensi ini mengacu pada dampak atau implikasi dari wacana terhadap realitas sosial, seperti bagaimana wacana membentuk atau dibentuk oleh struktur, ideologi, budaya, dan sejarah sosial. Dimensi ini memerlukan analisis kritis yang meliputi aspek-aspek seperti bagaimana wacana mereproduksi atau mengubah hubungan dominasi, ketidakadilan, atau ketidaksetaraan sosial. Dimensi ini juga memerlukan analisis transformasi, yaitu bagaimana wacana dapat digunakan untuk

memberdayakan atau membebaskan orang-orang yang tertindas atau terpinggirkan oleh wacana dominan (Eriyanto, 2001).

### **C. Pidato Politik**

#### **1. Pengertian**

Arsjad mendefinisikan pidato merupakan sebuah kegiatan komunikasi. Kegiatan ini dilakukan oleh seseorang dengan sebuah tujuan. Tujuan tersebut antara lain untuk menyampaikan dan menanamkan beragam ide, gagasan dan konsep (KeithBrown, 2006).

Semua hal itu akan diungkapkan di muka umum. Tujuannya adalah supaya pendengar yakin terhadap ide, gagasan atau konsep yang dijelaskan. Dengan kata lain, hal itu dilakukan supaya pendengar yakin terhadap orang yang sedang berpidato. Politik, bagi Andrey Heywood, adalah tindakan suatu bangsa yang berupaya menetapkan, memelihara, dan mengubah aturan-aturan umum yang mengatur kehidupannya, sehingga tidak dapat dipisahkan dari tanda-tanda konflik dan kerja sama. Pidato politik sendiri merupakan wacana yang relatif otonom yang disampaikan secara lisan oleh seorang politisi di hadapan khalayak, yang tujuan utamanya adalah persuasi, bukan informasi atau hiburan (KeithBrown, 2006).

Bahasa memiliki hubungan yang kuat dengan ideologi partai. Penggunaan bahasa dalam pidato atau orasi politik merupakan faktor utama yang mempengaruhi persepsi dan opini masyarakat terhadap keberadaan partai politik dalam menjalankan fungsinya. Seperti yang telah kita ketahui, bahasa tidaklah netral, sehingga dari penggunaan bahasa kita dapat mengamati unsur-unsur ideologi yang diproyeksikan.

#### **2. Tujuan Pidato Politik**

Tujuan pidato politik sangat penting dan beragam. Menurut Tarigan (2008:16), pidato memiliki empat tujuan utama, yaitu:

a) Menyampaikan Informasi (*Informative*)

Pidato ini bertujuan memberikan laporan atau pengetahuan yang menarik untuk pendengarnya. Contohnya adalah pidato penyuluhan cara pemakaian kompor gas.

b) Meyakinkan dan Memengaruhi Sikap Pendengar (*Persuasive*)

Pidato ini berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan, dan mengajak pendengar untuk melakukan suatu hal.

c) Menghibur Pendengar (*Recreative*)

Pidato ini bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan pendengar, seperti pidato di posko bencana atau pidato dalam acara bakti sosial.

d) Menekankan Aspek-Aspek Pendidikan (*Educative*)

Pidato ini berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan, seperti pidato yang menekankan pada pentingnya pendidikan dalam masyarakat (Riadi, 2018).

Selain itu, pidato politik juga dapat digunakan untuk menggambarkan proses pengambilan keputusan, menjelaskan pembagian kekuasaan, memahami interaksi antarindividu dan kelompok, serta mengenali tujuan dalam politik. Tujuan ini adalah untuk memastikan bahwa pidato tidak hanya menjadi sebuah seni berbicara tetapi juga menjadi alat yang efektif dalam mempengaruhi opininya rakyat dan memotivasi mereka untuk bertindak.

#### **D. YouTube**

YouTube sebagai platform media sosial terbesar untuk berbagi video, telah merevolusi cara kita mengkomunikasikan informasi, hiburan, dan pendidikan. Dengan lebih dari dua miliar pengguna bulanan, YouTube tidak hanya mempengaruhi industri media, tetapi juga perilaku sosial dan budaya kontemporer (Khan, 2023).

Diluncurkan pada tahun 2005, YouTube merupakan sebuah platform untuk mengunggah video. Situs ini didirikan oleh tiga mantan pegawai PayPal asal Amerika Serikat: Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Inspirasi

untuk nama “YouTube” berasal dari sebuah restoran pizza dan Jepang yang terletak di San Mateo, California (Wardah, 2021).

Dalam waktu satu tahun setelah didirikan, YouTube.com telah berkembang menjadi salah satu situs yang paling cepat pertumbuhannya. Pada tahun 2006, situs ini berhasil mengunggah 65.000 video baru setiap hari, dengan total mencapai 100.000 video pada bulan Juli. Prestasi ini membuat YouTube menempati posisi lima besar dalam daftar situs paling populer menurut Alexa.com, melampaui MySpace.com. Pada Juni 2006, YouTube mulai berkolaborasi dengan NBC dalam hal 14 pemasaran dan iklan. Menurut Baskoro, YouTube adalah platform video yang menyajikan informasi dalam format visual yang dapat diandalkan (Hayes, 2019).

Menurut Syaipudin (2020), YouTube adalah platform media sosial yang mendapat banyak perhatian. Survei yang dilakukan oleh GWI pada kuartal ketiga tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna YouTube, yang mencakup 94% dari mereka, berusia antara 16 dan 64 tahun (Dahono, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh YouTube sendiri mengungkapkan bahwa platform ini telah menarik lebih dari satu miliar pengguna, yang merupakan hampir sepertiga dari total pengguna internet. Pengguna terbanyak berada di kelompok usia 18-34 tahun, dan sebagian besar waktu tonton di YouTube, yang lebih dari 70%, dilakukan melalui perangkat seluler. Setiap hari, konten di YouTube ditonton selama satu miliar jam.

Google, mewakili YouTube, mengumumkan temuan penelitian yang dilakukan bersama dengan Kantar TNS, yang menyoroti perilaku pengguna YouTube di Indonesia. Kantar TNS, perusahaan yang spesialisasi dalam riset pasar, menemukan bahwa rata-rata penonton Indonesia menghabiskan 59 menit per hari menonton YouTube. Sebuah mayoritas yang signifikan, yaitu 92% dari pengguna internet di Indonesia, menganggap YouTube sebagai pilihan utama dalam pencarian video, menurut Erik Fahron Setiadi (2019). Percepatan akses internet dan biaya perangkat perekam video yang terjangkau menjadi faktor penting dalam popularitas YouTube (Mitasari, 2017).

Secara umum, peningkatan penggunaan YouTube berdampak pada masyarakat yang memanfaatkan platform ini sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan diri mereka. Ini memungkinkan interaksi dengan audiens, yang kemudian dijadikan sebagai aset oleh para kreator untuk mendulang keuntungan material dan meningkatkan popularitas mereka.

### **BAB III**

#### **HABIB MUHAMMAD LUTHFI BIN YAHYA DAN PIDATO POLITIK**

##### **A. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya**

###### **1. Riwayat Habib Luthfi bin Yahya**

Dr. H. Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, yang familiar dikenal sebagai Habib Luthfi bin Yahya, terlahir di Keputran, sebuah desa di Pekalongan Jawa Tengah, pada Senin pagi, 10 November 1947 M, yang sama dengan 27 Rajab 1367 H. Beliau adalah anak pertama dari sembilan saudara kandung. Ayahnya, Ali Hasyim, adalah seorang guru yang memiliki karakter shaleh, arif, dan bijaksana, yang disayangi dan dihargai oleh masyarakat pada masa itu. Banyak orang yang berdo'a kepada beliau agar keinginan mereka terpenuhi. Sekarang, sifat-sifat tersebut diwariskan kepada anak sulungnya, Habib Muhammad Baha'uddin Al-Alawi (Sholehuddin, 2010).

Nurlela binti Muchsin Mulahela, ibunda Habib Luthfi bin Yahya, adalah seorang wanita shaleh, keturunan dan cucu dari Tan Jan Ningrat, pangeran keempat Bupati Pekalongan Tumenggung Surodirjo. Habib Luthfi bin Yahya dan Salmah Hasyim dikaruniai lima orang anak yang diridhoi Allah SWT. Yang bungsu Muhammad Syarif Hidayatulloh Al-Husaini bin Yahya, yang tertua Muhammad Baha'uddin Al-Alawi, yang kedua Fatimah Nikmatullah Azzaenabi, yang ketiga Ummu Hani Al-Fatiwi, yang keempat Fatimatuzzahroh Al-Muhammadi. Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya berdomisili di Jalan Noyontaan 7, Pekalongan. Ia tumbuh bersama seorang ibu bernama Zaidah binti H. Umar semasa kecil (Busthomi, 2017).

Sejak lahir sampai saat ini, Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya tinggal dan menetap di Pekalongan. Beliau memulai pendidikan Islamnya pada tahun 1950 M dengan membaca dan memahami Al-Qur'an dari sekitar 150 orang guru. Beliau berangkat dari rumahnya menuju Indramayu Jawa Barat untuk belajar ilmu agama pada usia 4 tahun. Beliau

kembali ke Pekalongan pada tahun 1953 M dan melanjutkan sekolahnya di Sekolah Rakyat (SR) 09 pada masa lampau. Beliau juga mengaji di pondok pesantren salafiyah yang berada di sebelah masjid wakaf Pekalongan di sore hari.

Habib Luthfi bin Yahya menjadi pribadi yang sangat disiplin berkat bimbingan dari para guru di Sekolah Rakyat (SR) 09 dan pondok pesantren salafiyah. Beliau juga belajar untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan kawan-kawannya. Di rumah, bapaknya Habib Ali bin Hasyim bin Umar selalu mengajari anak-anaknya untuk menjalin hubungan dan komunikasi dengan Allah SWT dan Rasul-Nya melalui do'a yang menjadi jembatan menuju kehadiran Allah SWT. (Farida, 2008).

Habib Luthfi bin Yahya tumbuh dalam keluarga yang memiliki banyak tradisi yang terus ia junjung tinggi hingga anak-anaknya yang masih kecil satu per satu meninggalkan rumah untuk menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, semasa kecil, terdorong oleh situasi ini untuk mencari pendidikan Islam yang sejati. Pada rumah keluarga besar digunakan sebagai titik acuan perjalanan jauh yang akan dijalani. Saat masih kecil, Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya masuk pesantren tanpa memberitahu atau meminta izin orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa ia sangat antusias mempelajari pendidikan sejak usia muda (Busthomi, 2017).

Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya menghadapi situasi dan kondisi sosial yang berbahaya serta tidak memahami agama Islam yang sebenarnya ketika ia masih remaja antara tahun 1965 hingga 1967 M. Khususnya pada masa S PKI pasca G30, ketika kehidupan bangsa Indonesia sedang mengalami krisis di segala bidang. Kelompok pemuda juga turut berkontribusi dalam lingkaran pergaulan Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya di masa remajanya. Ia dan kawan-kawan perjuangan mulai masuk, mendidik individu untuk memperdalam pemahaman tentang agama dan keimanan sebagai landasan seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Maulana



Habib Muhammad Luthfi bin Yahya kemudian mulai mengajar di desa Kwijan, khususnya di desa Keputran, yang belum mampu memahami Islam sebagai pedoman hidup.

Habib Luthfi bin Yahya dan kawan-kawan menemukan bahwa masyarakat seringkali berada dalam situasi seperti ini, dengan kondisi yang sangat kurang baik atau tidak ada modal untuk mengembangkan dan mengajarkan ajaran Islam. Ujung-ujungnya, “amben” atau “ranjang” untuk tidur terpaksa harus dirobohkan dan digunakan sebagai tempat duduk dalam belajar Al-Quran dan kajian ilmu Islam bagi anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia pada saat itu (Busthomi, 2017).

Menjadi seorang guru, Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya mengajar di sekolah bernama “Madrasah Al Ma'arif” di Desa Kliwet, Kecamatan Kertas Maya, Kapedanan Jatibarang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat pada tahun 1960 hingga 1962. Jumlah murid 26 siswa berada di kelas, dari kelas 1 sampai kelas 6. Namun setelah mengajar di sekolah ini, jumlah siswanya bertambah signifikan menjadi 380 orang. Saat itu ia diangkat menjadi wakil kepala Al Ma'arif (Sholehuddin, 2010).

Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya melewati masa mudanya yang penuh dengan pengalaman yang beliau lakukan akhirnya pada tahun 2001 M diangkat menjadi Pimpinan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tingkat Jawa Tengah. Kemudian pada tanggal 26 sampai 28 Februari 2002 Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya diangkat menjadi Rois Aam Jam'iyah Ahli Tharekah Al-Mu'tabarah An-Nahdhiyyah.

Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya terkenal sebagai seorang ulama yang cerdas dan pintar yang memperoleh banyak ilmu melalui pengalamannya di pesantren setiap tahunnya pada masa remajanya. Beliau mempunyai ilmu yang sangat mendalam, baik jasmani maupun rohani, serta ilmu para pengajar dan pewaris Nabi Muhammad SAW. Sebagai seorang remaja yang serba kekurangan, ia seringkali tidak makan dan berpuasa dengan

niat mengikuti jalan Allah SWT, yaitu jalan kebenaran, yang didorong oleh keadaan remajanya saat itu (Busthomi, 2017).

Untuk memasuki masyarakat atau menularkan kepada perseorangan ajaran agama Islam dilakukan secara tetap dan dalam 4 (empat) bagian yang bersifat sementara. Pagi hari memberikan pelajaran mengaji kepada ibu-ibu yang sudah menikah, siang hari memberikan pelajaran mengaji kepada remaja putra yang belum menikah, sore hari memberikan pelajaran mengaji khusus kepada remaja putri yang belum menikah, dan malam hari memberikan pelajaran mengaji khusus kepada bapak-bapak yang sudah menikah. Pengajaran tersebut ia ulangi setiap hari di rumahnya yaitu di Keputran Pekalongan (Farida, 2008).

Habib Luthfi dan teman-temannya terus masuk dan menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat atau santrinya, yang menunjukkan kebbaikannya terhadap umat Islam. Hal ini juga menunjukkan tanggung jawabnya terhadap keselamatan orang lain, yang merupakan bagian dari tindakan Habib Luthfi bin Yahya pada tahun-tahun berikutnya hingga saat ini. Habib Luthfi bin Yahya semakin merasakan kecintaannya terhadap kondisi dan nasib orang lain, yang sesuai dengan perkembangan pribadi dan tingkat kedewasaannya.

Berikut ini adalah beberapa nasihat beliau untuk seorang Muslim agar mendapatkan keselamatan Insya Allah di dalam agama, dunia dan akhirat dengan cara berpegang pada beberapa prinsip berikut ini :

1. Ikuti Jejak Salafus Shalihin.
2. Jadikanlah Keimanan sebagai Pemimpin.
3. Ziarah Shalihin.
4. Jangan Suka Membuat Perbedaan (Khanafi, 2013).

## 2. Pendidikan

Pendidikan pertama Habib Luthfi bin Yahya diterima dari ayah al Habib al Hafidz Ali al Ghalib. Selanjutnya beliau belajar tiga tahun di Madrasah Salafiyah. Para gurunya antara lain:

1. Al Alim al Alamah Sayid Ahmad bin Ali bin Al Alamah al Qutb As Sayid Ahmad bin Abdullah bin Thalib al Athas.
2. Sayid al Habib al Alim Husain bin Sayid Hasyim bin Sayid Umar bin Sayid Thaha bin Yahya (paman beliau sendiri).
3. Sayid al Alim Abu Bakar bin Abdullah bin Alawi bin Muhammad al Athas Ba Alawi.
4. Sayid al Alim Muhammad bin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib al Athas Ba Alawi (Khanafi, 2013).

Dari uraian di atas terlihat bahwa guru Habib Luthfi bin Yahya adalah keturunan Nabi Muhammad SAW dan salah satu gurunya adalah pamannya sendiri, Sayid al Habib al Alim Husain bin Sayid Hasyim bin Sayid Umar bin Sayid Thaha bin Yahya.

## 3. Perjalanan Studi

Habib Luthfi bin Yahya kemudian belajar di Pondok Pesantren Benda Kerep, Cirebon, pada tahun 1959 Masehi. Lalu di Indramayu, Purwokerto, Tegal. Kemudian dilanjutkan ke Mekkah, Madinah dan negara lainnya. Habib Luthfi bin Yahya belajar Syariah, Thariqah dan Tasawuf dari tokoh intelektual besar, para wali Allah dan guru-guru yang penguasaan ilmunya tidak dapat diragukan.

Dari guru-gurunya tersebut Habib Luthfi bin Yahya mendapat ijazah *Khos* (khusus) dan *'Am* (umum) dalam dakwah dan *nasyru syariah* (menyebarkan syari'ah), thariqah, tashawuf, kitab-kitab hadits, tafsir, sanad, riwayat, dirayat, nahwu, kitab-kitab tauhid, bacaan-bacaan aurad, hizib- hizib, kitab-kitab shalawat, kitab thariqah, sanad-sanadnya, nasab, kitab-kitab kedokteran dan beliau juga mendapat ijazah untuk membaiat (Khanafi, 2013).

#### 4. Kegiatan

Habib Luthfi bin Yahya mempunyai aktivitas rutin dalam bimbingan agama, aktivitas rutin yang dilakukan oleh Habib Luthfi bin Yahya, yakni sebagai berikut:

1. Kegiatan Mingguan:
  - a. Pengajian rutin kitab *Ihya Ulumuddin* setiap hari Selasa malam.
  - b. Pengajian kitab *Fathul Qorib* setiap hari Rabu pagi (khusus untuk ibu-ibu).
2. Kegiatan Bulanan:
  - a. Pengajian rutin kitab *Jami' Ushulil Aulia* setiap Malam Jum'at Kliwon.
  - b. Pengajian rutin kitab *Dalailul Khairat* setiap Jum'at Legi.
  - c. Pengajian rutin thoriqoh setiap Ahad pagi, untuk ibu-ibu.
3. Kegiatan Tahunan:
  - a. Peringatan Maulid Nabi Agung Muhammad SAW.
  - b. Nikah Masal.
  - c. Kirab Panjang Jimat.
  - d. Kirab Merah Putih.
  - e. Pembacaan kitab *Dalailul Khoirot*.
  - f. Halal bi Halal tanggal 2 Syawal.
  - g. Pengajian tiap bulan Ramadhan.
4. Bimbingan agama berupa umum di berbagai daerah di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5. Rangkaian Maulid Nabi yang lebih dari 60 tempat di Pekalongan dan daerah sekitarnya.
6. Kegiatan keagamaan lainnya (Busthomi, 2017).

Dari penjelasan diatas dapat peneliti jelaskan bahwa Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya melaksanakan kegiatan bimbingan keagamaan mingguan, bulanan dan tahunan di Majelis Kanzus Sholawat. Ada juga majelis agama di berbagai daerah di Indonesia, rangkaian Maulid Nabi di 60 tempat, dan lain-lain.

## 5. Posisi Kepemimpinan

Posisi kepemimpinan Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, diantaranya:

1. Ra'is Am Jam'iyyah Ahlu Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdiyyah (JATMAN).
2. Ketua Jam'iyyah Thariqah Al-Qadariyah Naqsabandiyyah di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Ketua umum MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pekalongan.
4. Ketua umum MUI Jawa Tengah.
5. Dewan penasehat NU (Nahdlatul Ulama).
6. Pembina GP Ansor NU.
7. Panglima Banser NU.
8. Penggagas dan pendiri masyarakat pecinta merah putih.
9. Anggota kehormatan Brimob.
10. Penasehat MATAN (Mahasiswa Thoriqoh An-Nahdiyyah)
11. Pembina berbagai organisasi sosial lainnya. (Busthomi, 2017).
12. Anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) masa jabatan 2019-2024 (Iqbal, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Habib Luthfi bin Yahya memiliki banyak jabatan yang sangat berpengaruh kepada bangsa ini.

## B. Pidato Politik

Pidato politik merupakan wacana yang relatif otonom yang disampaikan secara lisan di hadapan khalayak, yang tujuan utamanya adalah persuasi, bukan informasi atau hiburan (KeithBrown : 2006).

Pidato Habib Luthfi bin Yahya saat deklarasi Prabowo-Gibran di Gelora Bung Karno pada channel YouTube Metro TV adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Transkrip pidato Habib Luthfi bin Yahya dari Channel YouTube Metro TV

<b>Channel YouTube</b>	Metro TV
<b>Transkrip Pidato</b>	<p>“Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p> <p>Salam sejahtera untuk kita semuanya. Sebelum kita berdoa saya ingin sedikit cerita. Ceritanya pendek, ada orang tanya sama saya : "Bib gimana sih kok wakil presidennya masih muda?"</p> <p>Saya jawab : "Kapan memberikan kesempatan generasi muda untuk maju ke depan, kita punya Mas Gibran, itulah untuk mengangkat kaum pemuda ke depan sehingga menjadi Indonesia emas. Saya ucapkan terima kasih, tepat pilihan Pak Prabowo mengangkat Gibran menjadi wakil presiden. Terima kasih.</p> <p>Mari kita berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Mulai. Selesai. <i>Rabbana atina fiddunya khasanah wafil akhirati khasanah tawaqina adzabannar.</i> Mari Kita iringi keberangkatan beliau, <i>shalatullah salamullah ala thaha rasulillah shalatullah salamullah ala yasin habibillah.</i>”</p>
<b>Link Video</b>	<a href="https://www.youtube.com/live/IABJRFnNa6M?si=Re1tQAPbYUbyqTBx">https://www.youtube.com/live/IABJRFnNa6M?si=Re1tQAPbYUbyqTBx</a>
<b>Thumbnail</b>	

## BAB IV

### ANALISIS WACANA KRITIS PADA PIDATO HABIB LUTHFI BIN YAHYA

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian analisis wacana kritis pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk Prabowo-Gibran saat deklarasi di Gelora Bung Karno yang ditampilkan secara live streaming melalui Channel YouTube Metro TV. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Model penelitian Norman Fairclough menggunakan analisis tiga dimensi yaitu analisis teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice*.

#### A. Analisis Teks

##### a) Representasi

Representasi adalah salah satu aspek dalam analisis teks yang berkaitan dengan cara teks membangun makna tentang dunia, orang, kelompok dan peristiwa. Representasi menunjukkan bagaimana teks memilih, mengatur, dan menekankan aspek-aspek tertentu dari realitas sosial, serta bagaimana teks menampilkan sudut pandang, ideologi, dan kepentingan tertentu (Eriyanto, 2001). Representasi dibagi menjadi tiga bagian yang dijelaskan berikut :

##### 1) Representasi Anak Kalimat

Yaitu salah satu aspek dalam analisis teks yang berkaitan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dihubungkan dalam sebuah teks. Representasi Anak Kalimat menunjukkan bagaimana teks mengatur hubungan antara kalimat-kalimat yang membentuk sebuah paragraf atau bagian teks. Representasi anak kalimat dapat dianalisis dengan menggunakan kosa kata (*vocabulary*) dan tata bahasa (*grammar*) (Eriyanto, 2001).

##### (a) Kosa Kata (*vocabulary*)

Kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu, yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut diklasifikasikan dalam satu kelompok kategori (Eriyanto, 2001).

Dalam pidato Habib Luthfi di atas, kosa kata (*vocabulary*) yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut :

- (1) Habib Luthfi menggunakan kata-kata yang bersifat formal, sopan, dan santun dalam pidatonya, seperti “*assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*”, “salam sejahtera”, “terima kasih”, dan “mari kita berdoa”. Hal ini menunjukkan bahwa Habib Luthfi menghormati audiensnya dan ingin menyampaikan pesan yang positif dan damai.
- (2) Habib Luthfi juga menggunakan kata-kata yang bersifat persuasif, emosional, dan ideologis dalam pidatonya, seperti “cerita”, “kapan”, “generasi muda”, “maju ke depan”, “Indonesia emas”, dan “tepat pilihan”. Hal ini menunjukkan bahwa Habib Luthfi ingin mempengaruhi audiensnya untuk mendukung pasangan Prabowo-Gibran dengan menggunakan narasi yang menarik, pertanyaan retorik, pujian, dan simbol agama.
- (3) Habib Luthfi juga menggunakan kata-kata yang bersifat referensial, deskriptif, dan spesifik dalam pidatonya, seperti “Bib”, “wakil presidennya”, “Mas Gibran”, “Pak Prabowo”, dan “beliau”. Hal ini menunjukkan bahwa Habib Luthfi ingin menunjukkan kedekatan dan keakraban dengan kandidat yang ia dukung, serta menghormati mereka dengan gelar dan kata ganti yang sesuai.

Dari analisis kosa kata (*vocabulary*) di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato Habib Luthfi bin Yahya memiliki tujuan untuk membangun kredibilitas, membujuk audiens, dan menyampaikan ideologi. Pidato tersebut menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks, menyesuaikan dengan audiens, dan mengandung makna yang implisit.



(b) Tata Bahasa (*grammar*)

Dalam AWK analisis Fairclough, tata bahasa (*grammar*) menunjukkan apakah tata bahasa ditampilkan sebagai proses atau partisipan. Jika sebagai proses, apakah seseorang, kelompok, kegiatan ditampilkan sebagai tindakan, peristiwa, keadaan atau proses mental. Aksi menunjukkan bagaimana pelaku melakukan suatu aksi tertentu kepada seseorang yang mengakibatkan sesuatu (Eriyanto, 2001).

Dalam pidato Habib Luthfi di atas, tata bahasa (*grammar*) yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut :

- (1) Bentuk proses tindakan: Contohnya adalah “saya ingin sedikit cerita”, “ada orang tanya sama saya”, “saya jawab”, “kita berdoa bersama”, “kita iringi keberangkatan beliau”. Dalam bentuk proses tindakan ini, aktor melakukan suatu tindakan yang berdampak pada objek atau orang lain. Misalnya, dalam kalimat “saya jawab”, aktor adalah “saya” dan objek adalah “ada orang”. Dalam kalimat “kita iringi keberangkatan beliau”, aktor adalah “kita” dan objek adalah “beliau”.
- (2) Bentuk proses peristiwa: Contohnya adalah “ceritanya pendek”, “wakil presidennya masih muda”, “kita punya Mas Gibran”, “Indonesia emas”. Dalam bentuk proses peristiwa ini, tidak ada aktor yang melakukan tindakan, tetapi hanya ada deskripsi tentang suatu keadaan atau fakta. Misalnya, dalam kalimat “ceritanya pendek”, tidak ada yang melakukan tindakan menceritakan, tetapi hanya ada penjelasan tentang cerita itu. Dalam kalimat “Indonesia emas”, tidak ada yang melakukan tindakan mengubah Indonesia menjadi emas, tetapi hanya ada harapan atau visi tentang Indonesia.
- (3) Bentuk proses keadaan: Contohnya adalah “salam sejahtera untuk kita semuanya”, “saya ucapkan terima kasih”, “tepat pilihan Pak Prabowo”. Dalam bentuk proses keadaan ini, ada

aktor yang menyatakan suatu sikap, perasaan, atau penilaian tentang sesuatu. Misalnya, dalam kalimat “salam sejahtera untuk kita semuanya”, aktor adalah “saya” yang menyatakan harapan atau doa untuk kita semua. Dalam kalimat “tepat pilihan Pak Prabowo”, aktor adalah “saya” yang menyatakan pendapat atau dukungan untuk pilihan Pak Prabowo.

- (4) Bentuk proses mental: Contohnya adalah “saya ingin sedikit cerita”, “ada orang tanya sama saya”. Dalam bentuk proses mental ini, ada aktor yang mengungkapkan suatu proses pikiran, seperti keinginan, pertanyaan, pengetahuan, atau keyakinan. Misalnya, dalam kalimat “saya ingin sedikit cerita”, aktor adalah “saya” yang mengungkapkan keinginan untuk bercerita. Dalam kalimat “ada orang tanya sama saya”, aktor adalah “ada orang” yang mengungkapkan pertanyaan kepada saya.

Dari analisis tata bahasa (*grammar*) di atas, dapat disimpulkan bahwa pidato Habib Luthfi menggunakan berbagai bentuk proses dan partisipan dalam tata bahasanya, yang menunjukkan cara Habib Luthfi membangun makna dan sikap dalam pidatonya, serta keterlibatan, keterbukaan, keterinformasian, keterikatan, kesopanan, keterhubungan, kepercayaan diri, kewibawaan, kejelasan, kepastian, kerendahhatian, kecerdasan, dan kebijaksanaannya sebagai seorang ulama dan tokoh yang mendukung Prabowo dan Gibran.

#### (c) Metafora

Metafora adalah salah satu cara untuk merepresentasikan sesuatu dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang berbeda dari makna harfiahnya. Metafora dapat digunakan untuk mengekspresikan ide, emosi, atau nilai dengan cara yang lebih kreatif, menarik, atau persuasif (Sumarti, 2010).

Dalam pidato Habib Luthfi, dapat dianalisis beberapa metafora yang digunakan untuk merepresentasikan hal-hal berikut:

- (1) Wakil presidennya masih muda: Metafora ini digunakan untuk merepresentasikan Gibran Rakabuming Raka, yang merupakan calon wakil presiden dari Prabowo Subianto pada pemilihan umum tahun 2024. Metafora ini menekankan usia Gibran yang relatif muda dibandingkan dengan calon-calon lain, dan juga mengimplikasikan bahwa ia memiliki energi, semangat, dan potensi untuk memimpin Indonesia.
- (2) Indonesia emas: Metafora ini digunakan untuk merepresentasikan visi atau harapan Habib Luthfi tentang masa depan Indonesia yang sejahtera, makmur, dan berprestasi. Metafora ini menggunakan kata “emas” yang memiliki konotasi positif, seperti berharga, berkilau, dan langka.
- (3) Mengangkat kaum pemuda ke depan: Metafora ini digunakan untuk merepresentasikan tujuan atau misi Habib Luthfi dan Prabowo untuk memberikan kesempatan dan peran kepada generasi muda dalam pembangunan Indonesia. Metafora ini menggunakan kata “mengangkat” yang menunjukkan aksi yang aktif, kuat, dan peduli, dan kata “ke depan” yang menunjukkan arah yang progresif, dinamis, dan optimis.

Dari analisis metafora di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Habib Luthfi menggunakan metafora untuk membangun citra positif tentang Gibran dan Prabowo, serta untuk mengajak para pendengarnya untuk mendukung dan berdoa untuk mereka. Metafora-metafora yang dipilih Habib Luthfi juga mencerminkan pandangan dan nilai-nilai yang dipegangnya, seperti kepercayaan, penghargaan, dan kepedulian terhadap generasi muda.

## 2) Representasi Kombinasi Anak Kalimat

Representasi kombinasi anak kalimat adalah salah satu aspek dalam analisis teks yang berkaitan dengan bagaimana dua anak kalimat atau lebih disusun dan dihubungkan dalam sebuah kalimat. Representasi kombinasi anak kalimat menunjukkan bagaimana teks mengatur hubungan antara anak kalimat-anak kalimat yang membentuk sebuah kalimat kompleks. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi pada titik tertentu menunjukkan ideologi dari pemakai bahasa (Eriyanto, 2001).

Berikut tiga bentuk koherensi antara anak kalimat:

- (a) **Elaborasi:** Elaborasi adalah hubungan koherensi yang menambahkan informasi atau penjelasan tentang sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam pidato Habib Luthfi, elaborasi digunakan untuk memberikan alasan, contoh, atau rincian tentang sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya, dalam kalimat “saya jawab : “Kapan memberikan kesempatan generasi muda untuk maju ke depan” adalah elaborasi dari kalimat sebelumnya “ada orang tanya sama saya : “Bib gimana sih kok wakil presidennya masih muda?”. Kalimat ini memberikan alasan mengapa Habib Luthfi mendukung wakil presiden yang masih muda. Dalam kalimat “itulah untuk mengangkat kaum pemuda ke depan sehingga menjadi Indonesia emas” adalah elaborasi dari kalimat sebelumnya “kita punya Mas Gibran”. Kalimat ini memberikan contoh dan rincian tentang apa yang dimaksud dengan memiliki Mas Gibran. Dengan demikian, elaborasi membantu koherensi dalam pidato Habib Luthfi

dengan menambahkan informasi atau penjelasan yang mendukung sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

- (b) Perpanjangan: Perpanjangan adalah hubungan koherensi yang menambahkan informasi atau penjelasan baru yang berhubungan dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam pidato Habib Luthfi, perpanjangan digunakan untuk memberikan informasi atau penjelasan baru yang berhubungan dengan topik atau fokus yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya, dalam kalimat “saya ucapkan terima kasih, tepat pilihan Pak Prabowo mengangkat Gibran menjadi wakil presiden” adalah perpanjangan dari kalimat sebelumnya “saya jawab : “Kapan memberikan kesempatan generasi muda untuk maju ke depan”. Kalimat ini memberikan informasi baru tentang siapa yang mengangkat Gibran menjadi wakil presiden, dan penjelasan baru tentang mengapa pilihan itu tepat. Dalam paragraf kelima, kalimat “*Rabbana atina fiddunya khasanah wafil akhirati khasanah tawaqina adzabannar*” adalah perpanjangan dari kalimat sebelumnya “mari kita berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing”. Kalimat ini memberikan informasi baru tentang doa yang dibacakan oleh Habib Luthfi, dan penjelasan baru tentang isi doa tersebut. Dengan demikian, perpanjangan membantu koherensi dalam pidato Habib Luthfi dengan menambahkan informasi atau penjelasan baru yang berhubungan dengan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.
- (c) Mempertinggi: Mempertinggi adalah hubungan koherensi yang menambahkan informasi atau penjelasan baru yang lebih penting atau lebih tinggi derajatnya daripada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam pidato Habib

Luthfi, mempertinggi digunakan untuk memberikan informasi atau penjelasan baru yang lebih penting atau lebih tinggi derajatnya daripada topik atau fokus yang telah disebutkan sebelumnya. Misalnya, dalam kalimat “saya ucapkan terima kasih, tepat pilihan Pak Prabowo mengangkat Gibran menjadi wakil presiden” adalah mempertinggi dari kalimat sebelumnya “kita punya Mas Gibran”. Kalimat ini memberikan informasi atau penjelasan baru yang lebih penting atau lebih tinggi derajatnya daripada memiliki Mas Gibran, yaitu ucapan terima kasih dan penilaian positif terhadap pilihan Pak Prabowo. Dengan demikian, mempertinggi membantu koherensi dalam pidato Habib Luthfi dengan menambahkan informasi atau penjelasan baru yang lebih penting atau lebih tinggi derajatnya daripada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya.

Kesimpulan dari analisis representasi kombinasi anak kalimat di atas adalah pidato Habib Luthfi menggunakan berbagai konsep dan hubungan koherensi dalam tata bahasanya, yang menunjukkan cara Habib Luthfi membangun kesatuan makna yang logis dan konsisten dalam pidatonya, serta menambahkan informasi atau penjelasan yang relevan, baru, atau penting tentang dukungannya kepada Prabowo dan Gibran.

### 3) Representasi Rangkaian antar-kalimat

Rangkaian antarkalimat adalah cara untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam teks sehingga membentuk kesatuan makna yang koheren dan kohesif. Rangkaian antarkalimat dapat dibentuk dengan menggunakan tiga elemen, yaitu: ungkapan penghubung, kata ganti dan kata kunci (Yustianto, 2020).

Dalam pidato Habib Luthfi, kita dapat menemukan beberapa contoh representasi dalam rangkaian antar-kalimat, antara lain:

- (a) Ungkapan penghubung: Habib Luthfi menggunakan ungkapan penghubung seperti “sebelum”, “karena”, “juga”, dan “sehingga” untuk menghubungkan kalimat-kalimat dalam pidatonya. Ungkapan penghubung ini menunjukkan hubungan waktu, alasan, penambahan, dan akibat antara kalimat-kalimat. Misalnya, “Sebelum kita berdoa saya ingin sedikit cerita.” (hubungan waktu), “Karena itu, saya ucapkan terima kasih...” (hubungan alasan), “Kita punya Mas Gibran, itulah untuk mengangkat kaum pemuda ke depan juga menjadi Indonesia emas.” (hubungan penambahan), “Saya jawab : “Kapan memberikan kesempatan generasi muda untuk maju ke depan, sehingga menjadi Indonesia emas.” (hubungan akibat).
- (b) Kata ganti: Habib Luthfi menggunakan kata ganti seperti “saya”, “kita”, dan “mereka” untuk menggantikan atau merujuk kembali kepada kata benda atau frasa benda yang telah disebutkan sebelumnya. Kata ganti ini menunjukkan pemosisian diri dan pembaca atau pendengarnya dalam pidatonya. Misalnya, “Ceritanya pendek, ada orang tanya sama saya: “Bib gimana sih kok wakil presidennya masih muda?”” (kata ganti “saya” menggantikan “Habib Luthfi”), “Kita punya Mas Gibran, itulah untuk mengangkat kaum pemuda ke depan juga menjadi Indonesia emas.” (kata ganti “kita” merujuk kepada “Habib Luthfi dan para pendengarnya”), “Terima kasih, tepat pilihan Pak Prabowo mengangkat Gibran menjadi wakil presiden.” (kata ganti “Pak Prabowo” menggantikan “Prabowo Subianto”), “Mari kita berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-

masing.” (kata ganti “kita” merujuk kepada “Habib Luthfi dan para pendengarnya”), “Mari kita iringi keberangkatan beliau” (kata ganti “beliau” merujuk kepada “Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka”).

- (c) Kata kunci: Habib Luthfi menggunakan kata kunci seperti “Indonesia emas”, “kaum pemuda”, dan “wakil presiden” untuk menekankan atau mengulangi tema atau gagasan utama dalam pidatonya. Kata kunci ini menunjukkan visi, tujuan, dan citra positif yang ingin disampaikan oleh Habib Luthfi dalam pidatonya. Misalnya, “Kita punya Mas Gibran, itulah untuk mengangkat kaum pemuda ke depan juga menjadi Indonesia emas.” (kata kunci “Indonesia emas” menunjukkan visi tentang masa depan Indonesia yang sejahtera, makmur, dan berprestasi), “Saya jawab : “Kapan memberikan kesempatan generasi muda untuk maju ke depan, sehingga menjadi Indonesia emas.” (kata kunci “kaum pemuda” menunjukkan tujuan untuk memberikan kesempatan dan peran kepada generasi muda dalam pembangunan Indonesia), “Terima kasih, tepat pilihan Pak Prabowo mengangkat Gibran menjadi wakil presiden.” (kata kunci “wakil presiden” menunjukkan citra positif tentang Gibran sebagai calon pemimpin Indonesia yang muda, energik, dan potensial).

Dari analisis rangkaian antar-kalimat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Habib Luthfi menggunakan rangkaian antarkalimat untuk membuat pidatonya menjadi lebih koheren dan kohesif, serta untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin ia sampaikan kepada para pendengarnya. Rangkaian antarkalimat juga membantu Habib Luthfi untuk membangun hubungan yang baik dengan para pendengarnya, dengan menggunakan ungkapan



penghubung yang menunjukkan alasan, penambahan, dan akibat, kata ganti yang menunjukkan kesamaan, kepedulian, dan penghargaan, dan kata kunci yang menunjukkan visi, tujuan, dan citra positif.

#### **b) Relasi**

Yang ingin dilihat pada elemen relasi adalah bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks (Eriyanto, 2001). Berhubung fokus penelitian ini adalah pada pidato Habib Luthfi bin Yahya, maka yang dapat dianalisis adalah relasi antara partisipan publik (Habib Luthfi bin Yahya) dengan Khalayak.

Relasi antara partisipan publik dengan khalayak dalam pidato Habib Luthfi bin Yahya dapat dilihat dari cara partisipan publik menyampaikan, menunjukkan, atau membentuk citra, identitas, atau ideologi mereka kepada khalayak melalui teks yang disampaikan. Teknik dari pidato Habib Luthfi bin Yahya dapat dianalisis bahwa:

- (a) Memilih kata-kata atau ungkapan yang efektif, persuasif, dan emosional untuk menyampaikan informasi, cerita dan menangkis argumen seseorang yang menanyakan elektabilitas Gibran sebagai wakil presiden kepada khalayak. Misalnya, menggunakan kata-kata seperti “Indonesia emas”, “kaum pemuda”, atau “wakil presiden” untuk menunjukkan visi, tujuan, atau citra positif yang ingin disampaikan.
- (b) Memilih nada atau gaya bahasa yang sesuai, akrab, atau menghormati untuk menunjukkan sikap, sudut pandang, atau tujuan komunikatif kepada khalayak. Misalnya, Habib Luthfi menggunakan nada yang santai, untuk menunjukkan rasa akrab atau kebersamaan, serta menggunakan nada yang serius, tegas, atau hormat untuk menunjukkan rasa penghargaan atau kepercayaan serta dukungan.
- (c) Memilih gestur atau ekspresi wajah yang relevan, representatif, atau simbolis untuk mendukung atau mengkontraskan informasi atau wacana yang disampaikan. Seperti, Habib Luthfi menggunakan gestur

yang ramah, hangat, atau mengundang untuk menunjukkan rasa simpati serta empati, dan menggunakan gestur yang tegas, kuat, atau percaya diri untuk menunjukkan rasa otoritas atau kompetensi Gibran sebagai wakil yang tepat.

- (d) Memilih pakaian dan aksesoris yang sesuai, khas, atau menarik untuk menunjukkan identitas, kepribadian, atau gaya hidup kepada khalayak. Seperti, menggunakan pakaian putih dan peci hitam, Habib Luthfi ingin menyampaikan pesan dengan kesucian hati, ketulusan, dan otoritas sebagai seorang ulama. Symbolisme ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan keberanian dalam menyuarakan pandangannya.

### c) Identitas

Identitas adalah salah satu dimensi analisis teks menurut Fairclough, yang berkaitan dengan bagaimana wartawan, khalayak, dan partisipan ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Identitas juga melihat bagaimana teks mencerminkan atau mempengaruhi identitas sosial, budaya, atau politik dari wartawan, khalayak, dan partisipan (Eriyanto, 2001).

Dalam pidato Habib Luthfi, beberapa aspek yang dapat dianalisis dalam Identitas, antara lain:

- 1) Pemilihan kata: yaitu pilihan kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan atau menegaskan identitas dari wartawan, khalayak, dan partisipan. Dalam pidato Habib Luthfi, peneliti menemukan beberapa contoh pemilihan kata, seperti:
  - (a) “Bib” (pemilihan kata yang menunjukkan identitas Habib Luthfi sebagai tokoh agama yang akrab dan disegani).
  - (b) “Mas Gibran” (pemilihan kata yang menunjukkan identitas Gibran sebagai calon wakil presiden yang muda dan bersahaja).
  - (c) “Pak Prabowo” (pemilihan kata yang menunjukkan identitas Prabowo sebagai calon presiden yang berpengalaman dan berwibawa).

(d) “Beliau” (pemilihan kata yang menunjukkan identitas Gibran sebagai calon wakil presiden yang dihormati dan didukung).

Pemilihan kata yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha membangun identitas yang positif tentang dirinya sendiri, Gibran, dan Prabowo, serta untuk mengajak khalayak untuk mengenal dan menghargai identitas mereka.

2) Pemilihan kode: yaitu pilihan bahasa, dialek, atau ragam yang digunakan untuk menyesuaikan atau menonjolkan identitas dari wartawan, khalayak, dan partisipan. Dalam pidato Habib Luthfi, peneliti menemukan beberapa contoh pemilihan kode, seperti:

(a) Bahasa Indonesia (pemilihan kode yang menyesuaikan identitas Habib Luthfi sebagai warga negara Indonesia yang berkomunikasi dengan khalayak yang beragam).

(b) Bahasa Arab (pemilihan kode yang menonjolkan identitas Habib Luthfi sebagai ulama yang menguasai ilmu agama Islam).

Pemilihan kode yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha memperlihatkan identitas yang beragam dan fleksibel tentang dirinya sendiri, serta untuk menyesuaikan dan menarik khalayak yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

3) Pemilihan genre: yaitu pilihan jenis, bentuk, atau gaya teks yang digunakan untuk mengikuti atau melanggar identitas dari wartawan, khalayak, dan partisipan. Dalam pidato Habib Luthfi, peneliti menemukan beberapa contoh pemilihan genre, seperti:

1) Cerita (pemilihan genre yang mengikuti identitas Habib Luthfi sebagai pembicara yang pandai bercerita dan menarik perhatian khalayak).

2) Pertanyaan (pemilihan genre Habib Luthfi sebagai pembicara yang menentang dan menggugah kesadaran khalayak).

3) Doa (pemilihan genre yang mengikuti identitas Habib Luthfi sebagai pembicara yang beriman dan berdoa untuk khalayak).

Pemilihan genre yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha memanfaatkan identitas yang sesuai dan tidak sesuai dengan dirinya sendiri, khalayak, dan partisipan, untuk menciptakan efek yang diinginkan dalam pidatonya.

Dari analisis Identitas di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Habib Luthfi menggunakan Identitas untuk membangun dan menggambarkan identitas yang positif tentang dirinya sendiri, Gibran, dan Prabowo, serta untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh identitas sosial, budaya, atau politik dari khalayak. Identitas juga membantu Habib Luthfi untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin ia sampaikan kepada khalayak.

#### d) Intertekstualitas

Intertekstualitas merupakan salah satu gagasan penting dari Fairclough yang dikembangkan dari pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin. Intertekstualitas adalah sebuah istilah di mana teks dan ungkapan dibentuk oleh teks yang datang sebelumnya, saling menanggapi dan salah satu bagian dari teks tersebut mengantisipasi lainnya. Intertekstualitas secara umum, dapat dibagi ke dalam dua bagian besar; *manifest intertextuality* dan *interdiscursivity* (Eriyanto, 2001).

##### 1) *Manifest intertextuality*

Yaitu bentuk intertekstualitas yang dapat dilihat secara eksplisit dalam teks, seperti kutipan, referensi, atau alusi. Dalam menganalisis *manifest intertextuality*, kita dapat memperhatikan lima jenisnya, yaitu representasi wacana, pengandaian, negasi, ironi, dan *metadiscourse* (Eriyanto, 2001).

Berikut adalah analisis saya dari ke lima jenis *manifest intertextuality* dalam pidato Habib Luthfi:

- (a) Representasi wacana: yaitu cara teks merepresentasikan atau mengutip wacana lain yang berbeda atau bertentangan dengan wacana yang dibangun oleh teks itu sendiri (Parham, 2016). Dalam pidato Habib Luthfi, peneliti menemukan contoh representasi wacana, seperti:

- (1) “Ceritanya pendek, ada orang tanya sama saya : “Bib gimana sih kok wakil presidennya masih muda?”” (representasi wacana yang mengutip pertanyaan dari orang lain yang meragukan kelayakan Gibran sebagai calon wakil presiden).
- (2) “Saya jawab : “Kapan memberikan kesempatan generasi muda untuk maju ke depan, sehingga menjadi Indonesia emas.”” (representasi wacana yang merepresentasikan jawaban dari Habib Luthfi yang mendukung dan memuji Gibran sebagai calon wakil presiden).

Representasi wacana yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha menunjukkan adanya perbedaan atau konflik antara wacana yang dibangun oleh dirinya dengan wacana yang dibangun oleh orang lain, serta untuk menegaskan sikap dan pandangannya terhadap Gibran.

- (b) Pengandaian : yaitu cara teks mengandaikan atau menyiratkan wacana lain yang sejalan atau mendukung wacana yang dibangun oleh teks itu sendiri. Dalam pidato Habib Luthfi, saya menemukan contoh pengandaian, seperti:

- (1) “Terima kasih, tepat pilihan Pak Prabowo mengangkat Gibran menjadi wakil presiden.” (pengandaian yang menyiratkan wacana yang menganggap Prabowo sebagai presiden yang bijaksana dan visioner).
- (2) “Mari kita berdoa bersama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.” (pengandaian yang mengandaikan wacana yang menghargai keragaman dan toleransi antar umat beragama).

Pengandaian yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha menunjukkan adanya kesesuaian atau dukungan antara wacana yang dibangun oleh dirinya dengan wacana yang dibangun oleh khalayak, serta untuk membangun kredibilitas dan simpati terhadap Prabowo dan Gibran.

(c) Negasi : yaitu cara teks menyangkal atau menolak wacana lain yang berbeda atau bertentangan dengan wacana yang dibangun oleh teks itu sendiri. Dalam pidato Habib Luthfi, saya tidak menemukan contoh negasi yang eksplisit, tetapi saya menemukan beberapa implikasi negasi, seperti:

- (1) “Wakil presidennya masih muda.” (implikasi negasi yang menolak wacana yang menganggap usia sebagai faktor penentu kualitas pemimpin).
- (2) “Indonesia emas.” (implikasi negasi yang menyangkal wacana yang menganggap Indonesia sebagai negara yang mundur atau gagal).

Implikasi negasi yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha menunjukkan adanya perlawanan atau kritik terhadap wacana yang dibangun oleh pihak-pihak yang meragukan wakil presiden yang masih muda yaitu Gibran, serta untuk membangun optimisme dan harapan terhadap Indonesia.

(d) Ironi: yaitu cara teks menggunakan kata-kata atau ungkapan yang berlawanan atau bertentangan dengan makna sebenarnya atau yang diharapkan. Dalam pidato Habib Luthfi, saya menemukan contoh ironi, seperti:

- (1) “Ceritanya pendek” (ironi yang menggunakan kata “pendek” untuk menggambarkan cerita yang sebenarnya panjang dan berisi banyak informasi).
- (2) “Kapan memberikan kesempatan generasi muda untuk maju ke depan” (ironi yang menggunakan kata “kapan” untuk menggambarkan pertanyaan yang sebenarnya bukan pertanyaan, tetapi pernyataan atau ajakan).

Ironi yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha menunjukkan adanya humor atau sindiran dalam pidatonya, serta untuk menarik perhatian atau menantang khalayak.

(e) *Metadiscourse*: yaitu cara teks menggunakan kata-kata atau ungkapan yang mengacu pada teks itu sendiri atau hubungannya dengan khalayak atau partisipan. Dalam pidato Habib Luthfi, saya menemukan contoh *metadiscourse*, seperti:

(1) “Saya ingin sedikit cerita” (*metadiscourse* yang mengacu pada tujuan atau isi dari pidato Habib Luthfi).

(2) “Mari kita berdoa bersama” (*metadiscourse* yang mengacu pada hubungan atau interaksi antara Habib Luthfi dengan khalayak dan partisipan).

*Metadiscourse* yang digunakan Habib Luthfi menunjukkan bahwa ia berusaha menunjukkan adanya kesadaran atau refleksi tentang pidatonya, serta untuk mengatur atau mempengaruhi khalayak dan partisipan.

Dari analisis *manifest intertextuality* di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Habib Luthfi menggunakan *manifest intertextuality* untuk membangun dan menggambarkan hubungan antara pidatonya dengan teks-teks lain yang relevan atau signifikan, serta untuk menunjukkan atau menyembunyikan hubungan tersebut. *Manifest intertextuality* juga membantu Habib Luthfi untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin ia sampaikan kepada khalayak.

## 2) *Interdiscursivity*

*Interdiscursivity* yaitu bentuk *intertextualitas* yang dapat dilihat secara implisit dalam teks, seperti campuran, kontradiksi, atau transformasi antara genre, diskurs, atau gaya yang berbeda. Untuk menganalisis *interdiscursivity* secara lebih mendalam dan kritis, kita dapat memperhatikan empat aspek berikut, yaitu: genre, tipe aktivitas, gaya (*style*), dan wacana (Eriyanto, 2001).

### (a) Genre

Yaitu jenis, bentuk, atau gaya teks yang digunakan untuk mengikuti atau melanggar identitas dari wartawan, khalayak, dan partisipan.

Dalam pidato Habib Luthfi, kita dapat melihat bahwa ia menggunakan genre cerita dan genre doa, yang merupakan genre yang umum digunakan dalam konteks pidato agama. Genre cerita digunakan untuk menyampaikan pesan atau hikmah melalui kisah atau pengalaman yang menarik atau menginspirasi. Genre doa digunakan untuk menyampaikan harapan atau permohonan kepada Tuhan melalui ucapan atau bacaan yang berisi pujian atau permohonan. Dengan menggunakan genre cerita dan genre doa, Habib Luthfi mengikuti identitasnya sebagai ulama yang berbagi ilmu dan berdoa untuk khalayak.

(b) Tipe aktivitas

Yaitu tipe teks tertentu yang dihubungkan dengan struktur komposisi tertentu. Dalam pidato Habib Luthfi, kita dapat melihat bahwa ia menggunakan tipe aktivitas yang berupa pidato agama, yang memiliki struktur komposisi yang terdiri dari: pembukaan, isi, dan penutup. Pembukaan berisi salam, sapaan, dan pengantar. Isi berisi cerita, pertanyaan, dan doa. Penutup berisi salam, ucapan terima kasih, dan doa. Dengan menggunakan tipe aktivitas yang berupa pidato agama, Habib Luthfi menyesuaikan diri dengan konteks dan tujuan pidatonya, yaitu untuk menyampaikan pesan agama dan sosial kepada khalayak. Namun, ia juga menambahkan unsur-unsur politik dalam isi pidatonya, yaitu dengan menyebut nama Gibran dan Prabowo, serta mengajak khalayak untuk mendukung dan memilih mereka. Dengan demikian, ia menciptakan campuran antara tipe aktivitas yang berupa pidato agama dengan tipe aktivitas yang berupa kampanye politik.

(c) Gaya (*Style*)

Yaitu bentuk interaksi yang digunakan untuk menyesuaikan atau menonjolkan identitas dari wartawan, khalayak, dan partisipan. Dalam pidato Habib Luthfi, kita dapat melihat bahwa ia menggunakan gaya yang berubah-ubah antara formal dan informal, santai dan serius,



akrab dan hormat. Gaya formal digunakan untuk menunjukkan identitas Habib Luthfi sebagai ulama yang berwibawa dan berilmu. Gaya informal digunakan untuk menunjukkan identitas Habib Luthfi sebagai orang Jawa yang bersahaja dan bersahabat. Gaya santai digunakan untuk menunjukkan identitas Habib Luthfi sebagai pembicara yang humoris dan menarik. Gaya serius digunakan untuk menunjukkan identitas Habib Luthfi sebagai pembicara yang tegas dan menggugah. Gaya akrab digunakan untuk menunjukkan identitas Habib Luthfi sebagai tokoh agama yang dekat dan disayangi oleh khalayak. Gaya hormat digunakan untuk menunjukkan identitas Habib Luthfi sebagai tokoh agama yang menghormati dan mendukung Gibran dan Prabowo. Dengan menggunakan gaya yang berubah-ubah, Habib Luthfi menyesuaikan dan menonjolkan identitasnya sesuai dengan situasi dan tujuan pidatonya, serta untuk membangun hubungan yang baik dengan khalayak dan partisipan.

(d) Wacana

Yaitu ide, topik, atau tema teks yang digunakan untuk mengikuti atau melanggar identitas dari wartawan, khalayak, dan partisipan. Dalam pidato Habib Luthfi, kita dapat melihat bahwa ia menggunakan wacana yang berupa wacana agama dan wacana politik, yang merupakan wacana yang umum digunakan dalam konteks pidato agama. Wacana agama digunakan untuk menyampaikan pesan atau hikmah yang berkaitan dengan ajaran atau nilai-nilai agama. Wacana politik digunakan untuk menyampaikan pesan atau opini yang berkaitan dengan isu-isu atau kepentingan politik. Dengan menggunakan wacana agama dan wacana politik, Habib Luthfi mengikuti identitasnya sebagai ulama dan pendukung politik tertentu.

Dari analisis *interdiscursivity* di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Habib Luthfi menggunakan *interdiscursivity* untuk membangun dan menggambarkan hubungan antara pidatonya dengan teks-teks lain yang

relevan atau signifikan, serta untuk menunjukkan hubungan tersebut. *Interdiscursivity* juga membantu Habib Luthfi untuk menyampaikan pesan-pesan yang ingin ia sampaikan kepada khalayak.

## **B. Analisis *Discourse Practice***

Analisis *discourse practice* memusatkan pada analisis produksi dan konsumsi teks (Eriyanto, 2001).

### a) Produksi Teks

Konteks produksi adalah situasi dan kondisi yang melingkupi proses pembuatan teks. Konteks produksi meliputi faktor-faktor seperti tujuan, audiens, genre, gaya, interaksi, dan media. Berikut adalah analisis terhadap konteks produksi pidato Habib Luthfi:

#### 1) Tujuan

Tujuan dari pidato Habib Luthfi adalah untuk memberikan dukungan penuh kepada pasangan Prabowo-Gibran sebagai capres-cawapres di Pilpres 2024. Habib Luthfi juga ingin menyampaikan alasan mengapa dia memilih Prabowo-Gibran, yaitu karena mereka mewakili harapan generasi muda dan Indonesia emas. Selain itu, Habib Luthfi juga memimpin doa bersama untuk kesuksesan Prabowo-Gibran dan Indonesia.

#### 2) Audiens

Audiens dari pidato Habib Luthfi adalah para pendukung Prabowo-Gibran yang hadir di Indonesia Arena GBK, Senayan, Jakarta. Audiens ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk para petinggi partai politik, tokoh-tokoh nasional, relawan, dan simpatisan. Audiens ini juga memiliki beragam latar belakang agama dan kepercayaan, sehingga Habib Luthfi menggunakan bahasa yang inklusif dan menghormati perbedaan.

### 3) Genre

Genre dari pidato Habib Luthfi adalah pidato politik, yaitu sebuah bentuk komunikasi publik yang bertujuan untuk mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku audiens terhadap isu-isu politik tertentu. Pidato politik biasanya memiliki struktur yang terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup. Dalam pidato Habib Luthfi, pembukaan berisi salam dan sapaan, isi berisi cerita dan alasan dukungan, dan penutup berisi doa dan pengantar.

### 4) Interaksi

Interaksi dari pidato Habib Luthfi adalah interaksi yang searah, yaitu dari pembicara ke audiens. Habib Luthfi tidak memberikan kesempatan kepada audiens untuk bertanya, memberikan tanggapan, atau berdiskusi. Habib Luthfi hanya mengharapkan audiens untuk mendengarkan, mengikuti, dan mendukung pidatonya. Habib Luthfi juga menggunakan kata-kata yang mengajak audiens untuk berpartisipasi, seperti kata “mari kita berdoa bersama” dan “mari kita iringi keberangkatan beliau”.

### 5) Media

Dalam pidato Habib Luthfi, media yang digunakan adalah media lisan dan audiovisual. Media lisan adalah suara yang dihasilkan oleh pembicara dan ditangkap oleh pendengar. Media audiovisual adalah kombinasi dari suara dan gambar yang disajikan melalui perangkat elektronik seperti televisi, komputer, atau ponsel. Dalam kasus pidato Habib Luthfi, media lisan dan audiovisual digunakan secara bersamaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Pidato Habib Luthfi disampaikan secara langsung di Arena GBK, Senayan, Jakarta, di hadapan ribuan pendukung Prabowo-Gibran. Pidato Habib Luthfi juga ditayangkan secara online melalui YouTube, di mana semua orang dapat menonton dan berkomentar.

## b) Konsumsi Teks

Konsumsi teks adalah proses pemaknaan teks oleh pendengar atau pembaca dalam konteks tertentu (Eriyanto, 2001).

Tabel 8. Top komentar dari video terkait

Komentar Teratas	
	<b>Komentar</b>
Positif	“Kita semua tahu siapa Habib Luthfi, dia adalah wali Allah, kenapa kita masih ragu buat dukung Pak Prabowo dan Gibran. Ini adalah ciri jalan yang Allah ridhoi buat kita tetap di jalan yang lurus, logikanya pernah gak Habib Luthfi seperti ini, itu tang saya maksud ciri/tanda yang ditunjukkan buat kita semua” dari akun @user-lp7kz9uf3t
Netral	“Mau pilih siapa aja silahkan, tapi jangan membenci yang bukan kamu pilih” dari akun @blesstoprayerbtp8528
Negatif	“Saya bersumpah tidak akan pilih Gibran di 2024” dari akun @Jalanrelkeretaapi

Catatan : Penelitian komentar teratas diambil pada 15 Juni 2024. Komentar teratas bisa saja berubah seiring berjalannya waktu.

Konsumsi teks meliputi aspek-aspek seperti interpretasi, evaluasi, dan reaksi terhadap teks (Eriyanto, 2001). Berikut adalah analisis terhadap konsumsi teks pidato Habib Luthfi dalam deklarasi Prabowo-Gibran di GBK yang ditayangkan di Channel YouTube Metro TV pada 25 Oktober 2023.

## 1) Interpretasi

Interpretasi adalah proses memahami makna teks berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan latar belakang pendengar atau pembaca. Interpretasi dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti usia, gender, kelas sosial, agama, etnis, dan lain-lain. Dari komentar di atas, interpretasi yang dapat dianalisis, yaitu:

(a) Komentar Positif

Komentar ini menyatakan bahwa Habib Luthfi adalah "wali Allah" dan mengajak untuk mendukung Prabowo dan Gibran. Interpretasi ini didasarkan pada keyakinan bahwa Habib Luthfi memiliki kedudukan khusus dan pandangan yang diungkapkan dalam komentar adalah bentuk dukungan. Konteks budaya dan agama memengaruhi bagaimana kita melihat figur seperti Habib Luthfi. Komentar ini mungkin bertujuan untuk memotivasi orang lain agar mendukung Prabowo dan Gibran berdasarkan pandangan spiritual. Niatnya adalah memperkuat keyakinan dan mengajak orang lain untuk mengambil tindakan yang sejalan dengan pandangan tersebut.

(b) Komentar Netral

Komentar ini mengandung beberapa aspek yang menarik. Pertama, pesan kesetaraan dalam pemilihan terlihat jelas. Komentar ini menekankan kebebasan memilih dan menghormati pilihan orang lain. Pesan "mau pilih siapa aja silahkan" menunjukkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih sesuai dengan keyakinannya.

Selanjutnya, larangan untuk membenci kandidat yang tidak dipilih juga menjadi sorotan. Bagian "tapi jangan membenci yang bukan kamu pilih" menyoroti pentingnya menghindari sentimen negatif terhadap kandidat yang tidak dipilih. Ini mengajak pada sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat, terutama dalam konteks politik yang sering kali penuh ketegangan. Dengan demikian, komentar ini mengandung pesan toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat.

(c) Komentar Negatif

Komentar ini mencerminkan perasaan pribadi penulis terhadap Gibran Rakabuming Raka. Kata "bersumpah" menunjukkan ketegasan dan komitmen penulis terhadap keputusannya. Selain itu, komentar ini terkait dengan pilihan politik, di mana penulis

menyatakan bahwa dia tidak akan memilih Gibran sebagai pemimpin di tahun 2024. Ini menggambarkan bagaimana pilihan politik dapat memicu emosi dan keyakinan yang kuat pada individu.

Konteks sosial juga relevan dalam analisis ini. Komentar muncul di media sosial, tempat di mana orang seringkali mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka. Lingkungan media sosial memungkinkan orang untuk berbicara lebih bebas, tetapi juga dapat memperkuat polarisasi dan konflik.

## 2) Evaluasi

Evaluasi adalah proses menilai kualitas, validitas, dan relevansi teks berdasarkan kriteria, standar, atau norma tertentu. Evaluasi dapat bersifat subjektif atau objektif tergantung pada sudut pandang, tujuan, dan kepentingan pendengar atau pembaca. Dari komentar di atas, evaluasi yang dapat dianalisis, yaitu:

### (a) Komentar Positif

Dari sudut pandang kualitas argumentasi, komentar ini menggunakan argumen berdasarkan keyakinan agama, yaitu menggambarkan Habib Luthfi sebagai "wali Allah." Namun, kualitas argumen ini bersifat subjektif dan sangat tergantung pada keyakinan individu. Bagi yang memiliki keyakinan serupa, argumen ini mungkin kuat, tetapi bagi yang berbeda keyakinan, argumen ini mungkin tidak relevan. Komentar ini relevan dalam konteks dukungan politik terhadap Prabowo dan Gibran. Namun, relevansi ini juga tergantung pada pandangan politik masing-masing individu.

Dalam evaluasi ini, kita melihat bagaimana komentar ini menggabungkan keyakinan agama dengan dukungan politik. Evaluasi ini menyoroti kompleksitas dalam menilai relevansi dan validitas informasi dalam wacana.

(b) Komentar Netral

Komentar ini mengandung pesan yang sangat relevan dalam konteks politik dan pemilihan. Pertama, pesan kesetaraan dan kebebasan memilih terlihat jelas. Penulis mengakui hak setiap orang untuk memilih sesuai dengan keyakinannya. Pesan "mau pilih siapa aja silahkan" menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihannya tanpa tekanan dari pihak lain.

Selanjutnya, larangan untuk membenci kandidat yang tidak dipilih juga menjadi sorotan. Bagian "tapi jangan membenci yang bukan kamu pilih" mengajak pada sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan pendapat. Dalam suasana politik yang seringkali penuh ketegangan, pesan ini mengingatkan kita untuk tetap menjaga sikap positif dan menghormati pilihan orang lain.

(c) Komentar Negatif

Komentar ini mencerminkan ketidaksetujuan penulis terhadap Gibran Rakabuming Raka sebagai calon pemimpin di tahun 2024. Kata "bersumpah" menunjukkan ketegasan dan komitmen penulis terhadap keputusannya. Dalam konteks politik, komentar ini menggambarkan bagaimana pilihan pemimpin dapat memicu emosi dan keyakinan yang kuat pada individu.

3) Posisi Ideologis

Posisi ideologis adalah sikap, pandangan, atau keyakinan yang dimiliki oleh pendengar atau pembaca terhadap isu-isu sosial, politik, atau budaya yang terkait dengan teks. Posisi ideologis dapat bersifat eksplisit atau implisit, konsisten atau inkonsisten, dominan atau alternatif, kritis atau akomodatif, dan lain-lain. Dari komentar di atas, posisi ideologis yang dapat dianalisis, yaitu:

(a) Komentar Positif

Komentar tersebut mengandung beberapa aspek yang relevan dengan posisi ideologis: Penulis dengan tegas menyatakan bahwa Habib Luthfi adalah "wali Allah." Posisi ideologis ini bersifat eksplisit dan didasarkan pada keyakinan agama. Selain itu, penulis mengajak untuk mendukung Prabowo dan Gibran. Posisi ideologis ini terkait dengan pandangan politik dan preferensi terhadap kandidat tertentu. Ungkapan "Ini adalah ciri jalan yang Allah ridhoi buat kita tetap di jalan yang lurus" mengandung implikasi nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah. Posisi ideologis ini menggambarkan pandangan moral dan etika penulis. Dalam analisis ini, kita melihat bagaimana komentar tersebut mencerminkan posisi ideologis yang kompleks, melibatkan keyakinan agama dan pandangan politik.

(b) Komentar Netral

Komentar ini mengandung beberapa aspek yang relevan dengan posisi ideologis: Penulis dengan tegas menyatakan bahwa setiap orang bebas memilih sesuai dengan keyakinannya. Pesan "mau pilih siapa aja silahkan" menunjukkan penghargaan terhadap hak individu untuk menentukan pilihannya tanpa tekanan dari pihak lain. Bagian "tapi jangan membenci yang bukan kamu pilih" mengandung implikasi nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat. Posisi ideologis ini menggambarkan pandangan moral yang mendukung dialog dan saling menghormati. Dalam analisis ini, kita melihat bagaimana komentar tersebut mencerminkan posisi ideologis yang mengedepankan kesetaraan, kebebasan, dan penghormatan.

(c) Komentar Negatif

Penulis dengan tegas menyatakan bahwa dia tidak akan memilih Gibran sebagai pemimpin di tahun 2024. Posisi ideologis ini menggambarkan ketidaksetujuan terhadap kandidat tertentu



berdasarkan preferensi politik. Komentar ini juga muncul dalam konteks politik, di mana pilihan pemimpin seringkali memicu emosi dan keyakinan yang kuat. Posisi ideologis ini mencerminkan pandangan pribadi penulis terhadap Gibran. Meskipun penulis menyatakan ketidaksetujuan, dia tetap menghormati hak setiap orang untuk memilih. Implikasinya adalah bahwa demokrasi memungkinkan perbedaan pendapat, dan setiap suara memiliki nilai. Dalam analisis ini, kita melihat bagaimana komentar tersebut mencerminkan posisi ideologis yang kompleks, melibatkan preferensi politik, emosi, dan nilai-nilai demokrasi.

Kesimpulan dari analisis *discourse practice* di atas adalah bahwa pidato Habib Luthfi diproduksi dengan memperhatikan aspek-aspek seperti konteks produksi, proses kreatif, dan proses intertekstual. Habib Luthfi menggunakan bahasa, gaya, dan teknik yang sederhana, lugas, dan persuasif untuk menyampaikan dukungan dan alasan kepada Prabowo-Gibran. Habib Luthfi juga mengacu pada teks-teks lain yang relevan, menarik, dan meyakinkan dalam pidatonya. Pidato Habib Luthfi juga dikonsumsi dengan berbagai cara oleh audiens yang berbeda-beda. Audiens memiliki interpretasi, evaluasi, dan posisi ideologis yang bervariasi terhadap pidato Habib Luthfi, tergantung pada pengetahuan, pengalaman, latar belakang, dan kepentingan mereka. Audiens dapat mendukung, menolak, atau netral terhadap pidato Habib Luthfi dan pasangan Prabowo-Gibran.

### **C. Analisis Sociocultural Practice**

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media (Eriyanto, 2001). Menurut Fairclough, *sociocultural practice* dapat diuraikan ke dalam tiga level analisis, antara lain sebagai berikut:

a) Situasional

Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001).

Aspek situasional menunjukkan kesesuaian dan hubungan antara teks dengan situasi atau konteks sosialnya. Pidato Habib Luthfi sesuai dengan situasi atau konteks sosialnya, yaitu acara deklarasi politik Prabowo-Gibran di GBK, yang disiarkan oleh Channel YouTube Metro TV. Pidato Habib Luthfi juga berhubungan dengan situasi atau konteks sosialnya, yaitu dengan merespon pertanyaan yang mempertanyakan Gibran sebagai cawapres yang masih muda, dengan memberikan alasan dan apresiasi kepada Prabowo yang mengangkat Gibran sebagai wakilnya. Pidato Habib Luthfi juga berhubungan dengan situasi atau konteks sosial yang lebih luas, yaitu dengan menyampaikan harapan dan doa untuk Indonesia emas, yang merupakan visi dan misi Prabowo-Gibran, serta cita-cita masyarakat Indonesia secara umum.

b) Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana (Eriyanto, 2001).

Pidato Habib Luthfi bin Yahya dalam deklarasi dukungan untuk pasangan Prabowo-Gibran di Gelora Bung Karno merupakan contoh yang jelas tentang bagaimana institusi organisasi berpengaruh dalam praktik produksi wacana. Di tingkat institusional, wacana ini diproduksi dan disebarkan melalui media nasional seperti Metro TV, yang memiliki kepentingan dan afiliasi politik tertentu yang mempengaruhi cara berita disampaikan. Dalam hal ini, institusi media tidak hanya bertindak sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk opini publik melalui framing dan penyuntingan yang dapat memperkuat atau melemahkan

pesan pidato. Di luar media, kekuatan eksternal seperti partai politik dan organisasi keagamaan turut berperan dalam menentukan proses produksi wacana ini. Partai politik Prabowo dan Gibran, misalnya, memanfaatkan otoritas moral dan pengaruh sosial Habib Luthfi untuk meningkatkan legitimasi dan daya tarik mereka di kalangan pemilih religius. Habib Luthfi, yang dalam hal ini adalah sebagai tokoh agama juga memiliki peran penting dalam memberikan validasi dan dukungan moral terhadap pasangan calon ini, yang pada gilirannya mempengaruhi cara media meliput dan menyebarkan pidato tersebut. Dengan demikian, produksi dan penyebaran wacana ini tidak hanya dipengaruhi oleh institusi media itu sendiri, tetapi juga oleh kekuatan eksternal yang berusaha memanfaatkan wacana tersebut untuk kepentingan politik dan sosial mereka.

c) Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Menurut Fairclough, wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat (Eriyanto, 2001).

Aspek sosial menunjukkan perubahan atau cita-cita yang berlaku di masyarakat terkait dengan teks. Pidato Habib Luthfi mencerminkan perubahan yang berlaku di masyarakat, yaitu perubahan untuk memiliki pemimpin yang mampu membawa Indonesia menjadi negara yang maju, sejahtera, dan beradab, sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 serta mampu membawa Indonesia emas pada tahun 2045. Pidato Habib Luthfi juga mencerminkan perubahan untuk memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk maju ke depan, sesuai dengan semangat reformasi dan demokrasi. Pidato Habib Luthfi juga mencerminkan untuk menjaga nilai-nilai Islam, sesuai dengan ajaran agama dan budaya.

Tabel 9. Hasil analisis dimensi teks

<i>Dimensi Text</i>		
Elemen Analisis	Hasil Analisis	Penjelasan
Struktur bahasa	Habib Luthfi menggunakan bahasa yang tegas dan meyakinkan. Penggunaan kata "tepat" dalam menyebut keputusan Prabowo memilih Gibran sebagai calon wakil presiden menegaskan otoritas dan keyakinan. Bahasa ini bukan hanya sekadar retorika, tetapi mencerminkan kekuasaan dan kebijakan yang memengaruhi arah politik dan kepemimpinan negara.	Pidato Habib Luthfi dirancang untuk menghormati tradisi dan menyampaikan pesan dukungan politik. Penggunaan bahasa yang formal dan simbolisme yang kaya mencerminkan tujuan komunikatif yang jelas.
Makna dan simbol	"Indonesia emas" melambangkan visi optimis dan kemajuan, sementara "kaum pemuda" menekankan pentingnya generasi muda dalam pembangunan bangsa.	Frasa "Indonesia Emas" melambangkan visi optimistis dan kemajuan, menggambarkan harapan untuk masa depan Indonesia yang cerah dan penuh prestasi. Ini mencerminkan aspirasi untuk mencapai kemajuan ekonomi, sosial, dan politik yang signifikan. Sementara itu, "kaum pemuda" menekankan pentingnya peran generasi muda dalam pembangunan bangsa. Pemuda dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki energi, kreativitas, dan semangat

		<p>untuk membawa inovasi dan kemajuan. Dengan menekankan "kaum pemuda," pidato ini menggarisbawahi bahwa masa depan Indonesia sangat bergantung pada kontribusi dan partisipasi aktif dari generasi muda dalam berbagai aspek pembangunan. Kedua frasa ini bersama-sama menciptakan narasi yang kuat tentang masa depan Indonesia yang optimistis dan progresif, dengan pemuda sebagai pilar utama dalam mencapai visi tersebut.</p>
<p>Tujuan Komunikatif</p>	<p>Pidato bertujuan untuk menyampaikan dukungan terhadap kandidat muda dalam pemilihan umum, serta mengajak audiens untuk bersatu dan berdoa.</p>	<p>Dukungan terhadap kandidat muda mencerminkan harapan akan perubahan dan inovasi yang dapat dibawa oleh generasi baru. Selain itu, ajakan untuk bersatu dan berdoa menunjukkan pentingnya solidaritas dan spiritualitas dalam mencapai tujuan bersama untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.</p>

Tabel 10. Hasil analisis *discourse practice*

<b><i>Discourse Practice</i></b>		
Elemen Analisis	Hasil Analisis	Penjelasan
Produksi Teks	Pidato diproduksi untuk acara deklarasi politik, yang merupakan momen penting dalam konteks pemilihan umum.	Penyebaran pidato melalui media besar dan reaksi audiens yang beragam menunjukkan bahwa pidato tersebut memiliki peran penting dalam praktik wacana, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh opini publik.
Konsumsi Teks	Audiens memberikan reaksi yang beragam, menunjukkan bahwa pidato tersebut memicu diskusi dan refleksi yang berbeda di kalangan publik.	

Tabel 11. Hasil analisis *sociocultural practice*

<b><i>Sociocultural Practice</i></b>		
<b>Elemen Analisis</b>	<b>Hasil Analisis</b>	<b>Penjelasan</b>
<b>Konteks Sosial</b>	Habib Luthfi, sebagai anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres), hadir dalam acara deklarasi pasangan Prabowo-Gibran. Kehadirannya menambah dimensi religius dan otoritas pada acara tersebut. Sebagai ulama, perannya bukan hanya sebagai saksi, tetapi juga memberikan legitimasi moral dan spiritual pada pasangan calon.	Pidato tersebut terjadi dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas, di mana dukungan terhadap generasi muda dan interaksi antara agama dan politik menjadi fokus utama.
<b>Konteks Budaya</b>	Menggunakan bahasa dan simbol yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia, seperti kesopanan dan keagamaan.	penggunaan bahasa dan simbol yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Indonesia dalam pidato Habib Luthfi tidak hanya memperkuat pesan yang disampaikan, tetapi juga menunjukkan penghormatan terhadap audiens dan nilai-nilai yang mereka anut.

<p>Konteks Politik</p>	<p>Mendukung pasangan calon tertentu dalam pemilihan umum, menunjukkan interaksi antara agama dan politik dalam konteks Indonesia.</p>	<p>Dalam hal ini, dukungan dari tokoh agama seperti Habib Luthfi memberikan legitimasi moral dan spiritual kepada pasangan calon, yang dapat memperkuat posisi mereka di mata masyarakat. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai religius dapat mempengaruhi preferensi politik dan bagaimana tokoh agama dapat memainkan peran penting dalam proses politik. Interaksi ini menunjukkan bahwa di Indonesia, agama dan politik sering kali berjalan beriringan, dengan nilai-nilai keagamaan yang mempengaruhi keputusan politik dan sebaliknya.</p>
------------------------	--	---



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pidato Habib Luthfi bin Yahya untuk pasangan capres-cawapres Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka dalam acara deklarasi di Arena GBK Senayan, Jakarta, pada 25 Oktober 2023 yang ditayangkan secara *live streaming* di Channel YouTube Metro TV, dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu : pertama, teks, pidato menggunakan struktur bahasa yang formal dan hormat, pidato menggunakan bahasa yang menekankan pentingnya generasi muda dalam pembangunan negara dan menganggap bahwa pemilihan Prabowo-Gibran sebagai wakil presiden adalah pilihan yang baik untuk masa depan Indonesia. Kedua, *discourse practice*, pidato diberitahu dalam konteks politik yang signifikan dan dijelaskan dengan cara yang mempengaruhi *audiens* serta menangkis asumsi dari pihak yang meragukan elektabilitas Gibran sebagai cawapres. Reaksi audiens dan praktik komunikasi lebih luas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pidato tersebut. Ketiga, *Sociocultural practice* mengungkapkan bahwa pidato ini berinteraksi dengan ideologi, kekuasaan, dan struktur sosial yang ada, menggarisbawahi peran penting generasi muda dalam masa depan Indonesia sesuai dengan semangat reformasi dan demokrasi, serta mampu membawa Indonesia emas pada tahun 2045. Dengan demikian, pidato ini bukan hanya sekadar ucapan, tetapi juga mencerminkan dinamika politik, peran agama, dan aspirasi untuk masa depan Indonesia yang lebih baik.

## B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian lanjutan dan untuk pihak-pihak terkait yang terlibat dalam konteks wacana politik dan sosial di Indonesia:

### 1. Penelitian Lebih Lanjut dengan Metode yang Lebih Komprehensif

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan dampak pidato Habib Luthfi, penelitian di masa mendatang dapat mencakup wawancara langsung dengan Habib Luthfi bin Yahya. Ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan langsung mengenai niat dan perspektif pribadi beliau, serta konteks yang lebih spesifik di balik pidato tersebut.

### 2. Studi Mengenai Respon Publik dan Konsumsi Wacana

Diperlukan penelitian tambahan yang fokus pada bagaimana wacana dari pidato Habib Luthfi diterima dan diinterpretasikan oleh publik. Melalui survei atau analisis media sosial, peneliti dapat mengungkap reaksi, pemahaman, dan perubahan sikap masyarakat terhadap pidato tersebut. Hal ini penting untuk memahami dampak sosial dan politik yang lebih luas dari wacana yang dihasilkan.

### 3. Analisis Perspektif Media dalam Mempublikasikan Wacana

Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk fokus mengeksplorasi bagaimana media massa membingkai dan menyajikan pidato ini. Dengan menganalisis cara media tertentu menyoroti aspek-aspek tertentu dari pidato, peneliti dapat mengungkap pengaruh institusi media dalam membentuk opini publik dan memperkuat atau melemahkan pesan yang disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS Group.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods*. Pearson.
- Fairclough, N. (2010). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge.
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (1999). *Discourse in late modernity: Rethinking critical discourse analysis*. Edinburgh University Press.
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2001). *Discourse and discrimination: Rhetorics of racism and antisemitism*. Routledge.
- van Dijk, T. A. (2001). *Critical discourse analysis*. In D. Schiffrin, D. Tannen, & H. E. Hamilton (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (pp. 352-371). Blackwell.
- Fathurokhmah, F (2023) books.google.com. *Wacana Kritis Klaim Kebenaran Isu Keagamaan Masa Krisis di Media Sosial*. Damera Press.
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Wali.
- Barus, S. W. (2010). *Jurnalistik: Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurhayati, E. (2016). *Dinamika Dukungan Politik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana.

- Sarwono, J. (2018). *Komunikasi Politik*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Fisher, D., & Anderson, M. (2021). *Evolusi Media: Dari Televisi ke YouTube*. Jakarta: Penerbit Media.
- Jenkins, H. (2022). *Kultur Partisipatif dan Media Sosial*. Bandung: Penerbit Komunikasi.
- Sholehuddin, M. Sugeng. (2010). *Reiventing Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*, Pekalongan: STAIN Press.
- Madjid, N. (2019). *Islam, Indonesia, and democracy*. In A. Azra, D. Afrianty, & R. Hefner (Eds.), *Varieties of religious authority: Changes and challenges in 20th century Indonesian Islam* (pp. 21-38). ISEAS Publishing.
- Munawir, A. (2019). *Habib Luthfi bin Yahya: Ulama, mursyid, dan tokoh tariqah*. Pustaka Pesantren.

### **Skripsi**

- Hamdalah, Isna Yufita. (2023). *Optimalisasi Dakwah Melalui Media Sosial di Era Digital Studi pada Youtube Hanif Luthfi*. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Busthomi, R. (2017). *Metode Bimbingan Agama Maulana Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dalam Menumbuhkan Bela Negara*. Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Yustianto, I. (2020). *Analisis Wacana Kritis Pidato Presiden Joko Widodo dalam Annual Meeting IMF-World Bank 2018 di Bali*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
- Farida, Ida. (2008). *Metode Dakwah Habib Luthfi Ali bin Yahya di Radio Abirawa 106.20 MHZ Batang*. Fakultas Dakwah, IAIN Walisongo, Semarang.

### **Jurnal**

- Haslina, W., Rahmi, A., & Azlan, U. (t.t.). *Anies Baswedan's 2024 Candidacy Presidential Declaration: Norman Fairclough Critical Discourse Analysis*.
- Lia, Y. (2019). *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk terhadap Pesan Komunikasi Dakwah Habib Luthfi bin Yahya tentang Bela Negara*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39 (1), 15. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4001>

- Nurdin, C. R., Widaningsih, T., & Budianto, H. (2023). *Media Discourse of Indonesian Presidential Debates Between Joko Widodo and Prabowo Subianto in 2019 Election (Analysis Study of Norman Fairclough's Critical Discourse in Republika)*. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 4 (2), 582–592.
- Suharya, S., & Wardarita, R. (2021). *Analisis Wacana Kritis Teks Pidato Presiden Republik Indonesia Ir. Joko Widodo*.
- Fairclough, N. (1993). *Critical discourse analysis and the marketization of public discourse: The universities*. *Discourse & Society*, 4(2), 133-168.
- Nambo, A., Puluhuluwa, M. (2005). *Memahami tentang Beberapa Konsep Politik (Suatu Telaah dari Sistem Politik)*. *Jurnal Al Atfal*, 21 (2) : 262 – 285.
- Ayuningtias, D., Hartanto, E. (2014). *PIDATO POLITIK DI INDONESIA: Sebuah Kajian Wacana Kritis*. *Prosodi*, 8 (1).
- Teguh, S. (2014). *Ancangan Awal Praktik Analisis Wacana Kritis*. *Diksi* 22 (2).
- Wiguna, S. C., Rahman, A., & Utomo, A. S. (2022). *Analisis Wacana Kritis Pidato Politik Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Berjudul 'Musuh Utama Persatuan Indonesia'*. *CAKRAWALA: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 2 (2), 103.
- Sarasati, R. (2019). *Analisis Wacana Kritis dalam Pembelajaran: Peran AWK pada Pembelajaran Literasi Kritis, Berpikir Kritis, dan Kesadaran Berbahasa Kritis*. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19 (1), 20-29.
- Fizriyani, W., Sahiruddin, & Junining, E. (2023). *Penggunaan Gaya Bahasa Pada Pidato Politik Calon Presiden RI 2024*. *NUSA*, 18 (1).
- Inayah, J. (2017). *Nasionalisme Mahabbah Ar-Rasul: Studi Pemikiran Habib Muhammad Luthfi bin Yahya 1960 M – 2016 M*. *Yaqzhan*, 3(2).
- Munfarida, E. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough*. *Jurnal Komunika*, 8(1).
- Zubir, Z., Rohizah Halim. (2020). *Analisis Wacana Kritis: Satu Pengenalan Umum*. *Journal of Communication in Scientific Inquiry*. *Unimap*. 2 (1) : 57-64.

- Mitasari, A. D. (2017). *Preferensi Remaja Perempuan Pada Konten Youtube Channel Di Kota Malang*.
- Hayes, D. J. (2019). *Keefektifan Media Youtube terhadap Kemampuan Menulis Narasi Peserta Didik Kelas VII SMP Putri Al Azhar Pasuruan Tahun Pelajaran 2018/2019*.
- Wardah, & Reza, M. J., (2021). *Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Youtube sebagai Media Konten Video Kreatif*. Jurnal Komunikasi dan Organisasi (J-KO), 3 (1): 39-46.
- Syaipudin, L. (2020). *Peran Komunikasi Massa di Tengah Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung)*. Kalijaga: Jurnal of Communication 2 (1), 14-34.
- Khanafi, Imam. (2013). *Tarekat Kebangsaan: Kajian Antropologi Sufi terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfi*. Jurnal Penelitian: STAIN Pekalongan.
- Sumarti, Endang. (2010). *Analisis Wacana Kritis: Metode Analisis dalam Perspektif Norman Fairclough*. Lingua Scientia, 2 (2).
- Prihartono, R. & Suharya. (2022). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam “#DebatKerenPapua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis)*. Wicara, 1 (2).
- Parham, Fatemeh. (2016). *Manifest Intertextuality and Readability in SLA Handbooks*. Journal of Language Teaching and Research, 7 (5). Pp. 867-875.
- Halwati, U. (2013). *Analisis Faucault dalam membedah Wacana Teks Dakwah di Media Massa*. AT-TABSYIR, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. 1 (1).

### **Internet**

- Farisa Fitria Chusna, Kompas.com (2023, November 14). *Tiga Pasangan Capres-Cawapres Pemilu 2024 Resmi Ditetapkan, Saatnya Adu Gagasan*  
<https://nasional.kompas.com/read/2023/11/14/05100041/tiga-pasangan-capres-cawapres-pemilu-2024-resmi-ditetapkan-saatnya-adu?page=all>.  
 (diakses pada 28 Januari 2023, jam 09:42 WIB).
- Reliubun Ihsan, Tempo.com (2023, October 26). *Cerita Habib Luthfi Soal Gibran: Ada yang Tanya Kok Wakil Presiden Prabowo Muda*.  
<https://nasional.tempo.co/read/1788777/cerita-habib-luthfi-soal-gibran-ada-yang-tanya-kok-wakil-presiden-prabowo-muda>. (diakses pada 28 Januari 2024, jam 10:10 WIB).

- Abdurrohman Imanudin, Tirto.id (2023, Des 14). *Daftar Partai Pengusung Pasangan Capres-Cawapres di Pilpres 2024*. [https://tirto.id/gTk8?utm\\_source=Copy-Link&utm\\_medium=Share](https://tirto.id/gTk8?utm_source=Copy-Link&utm_medium=Share). (diakses pada 30 Januari 2024, jam 10:10 WIB).
- Farisa Fitria Chusna, Kompas.com (2023, November 15). *Profil Capres-Cawapres Nomor Urut 3 Ganjar-Mahfud, Parpol Pendukung, dan Timses*. <https://amp.kompas.com/nasional/read/2023/11/15/14153291/profil-capres-cawapres-nomor-urut-3-ganjar-mahfud-parpol-pendukung-dan>. (diakses pada 30 Januari 2024)
- Muhamad Nabilah, databoks (2023, July 05). *KPU: Pemilih Pemilu 2024 Didominasi oleh Kelompok Gen Z dan Milenial*. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/07/05/kpu-pemilih-pemilu-2024-didominasi-oleh-kelompok-gen-z-dan-milenial>. (diakses pada 30 Januari 2024, jam 10:47 WIB).
- Nabilla Farah, Suara.com (2023, October 26). *Rekam Jejak Habib Luthfi bin Yahya, Anggota Wantimpres yang Jadi Pendukung Prabowo*. <https://www.suara.com/lifestyle/2023/10/26/143638/rekam-jejak-habib-luthfi-bin-yahya-anggota-wantimpres-yang-jadi-pendukung-prabowo>. (diakses pada 30 Januari 2024, jam 12:48 WIB).
- Farisa Fitria Chusna, Kompas.com (2019, May 21). *Hasil Pilpres 2019: Jokowi-Ma'ruf 55,50 Persen, Prabowo-Sandi 44,50 Persen, Selisih 16,9 Juta Suara*. Dalam <https://nasional.kompas.com/read/2019/05/21/02440251/hasil-pilpres-2019-jokowi-maruf-5550-persen-prabowo-sandi-4450-persen> (diakses pada 20 Februari 2024, jam 14:00 WIB).
- Banjarnahor Donald, CNBC.com. (2019, May 21). *Tak Terima Hasil Pilpres 2019, Prabowo-Sandi Gugat ke MK*. Dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/-20190521122744-4-73921/tak-terima-hasil-pilpres-2019-prabowo-sandi-gugat-ke-mk>. (diakses pada 20 Februari 2024, jam 14:16 WIB).
- Ihsanuddin, Kompas.com. (2019, October 24). *Presiden Jokowi Ungkap Alasan Pilih Prabowo sebagai Menhan*. Dalam <https://nasional.kompas.com/read/2019/10/24/18482151/presiden-jokowi-ungkap-alasan-pilih-prabowo-sebagai-menhan> (diakses pada 20 Februari 2024, jam 14:20 WIB).
- Ambar, Pakarkomunikasi.com (2017, July 06). *Analisis Wacana Kritis – Pendekatan – Konsep*. Dalam <https://pakarkomunikasi.com/analisis-wacana-kritis> (diakses pada 22 Februari 2024, jam 10:00 WIB).

- Priyasmoro M. Radityo, Liputan6.com. (2023, October 26). *Didukung Habib Luthfi dan Gus Miftah, Prabowo-Gibran Dinilai Punya Kekuatan Besar*. Dalam <https://www.liputan6.com/pemilu/read/5433428/didukung-habib-luthfi-dan-gus-miftah-prabowo-gibran-dinilai-punya-kekuatan-besar>. (diakses pada 23 Februari 2024, jam 10:05 WIB).
- Tribun.com (2023, November 13). *Habib Luthfi Beri Pengaruh Besar terhadap Elektabilitas Prabowo-Gibran*. Dalam <https://jabar.tribunnews.com/2023/11/13/habib-luthfi-beri-pengaruh-besar-terhadap-elektabilitas-prabowo-gibran>. (diakses pada 23 Februari 2024, jam 10:18 WIB).
- Iqbal, M. (2020, December 18). *Menag Tunjuk Wantimpres Habib Luthfi jadi Penasihat*, dalam <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201218174805-4210177/menag-tunjuk-wantimpres-habib-luthfi-jadi-penasihat> (diakses pada 14 Februari 2024, jam 13:30 WIB).
- Ahdiat, A. (2023, September 08). *Ini Jumlah Pemilu 2024 di 38 Provinsi Indonesia*, dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/08/ini-jumlah-pemilih-pemilu-2024-di-38-provinsi-indonesia> (diakses pada 14 Februari 2024, jam 19:02 WIB).
- Riadi, M. (2018, October 27). *Tujuan, Jenis, Metode dan Kerangka Pidato*, dalam <https://www.kajianpustaka.com/2018/10/tujuan-jenis-metode-dan-kerangka-pidato.html?m=1> (diakses pada 10 Juni 2024, jam 11:05 WIB).
- Brown, K. (2006). *Ensiklopedia Bahasa dan Linguistik (Edisi Kedua), Pidato Politik dan Argumentasi Persuasif*, dalam <https://www.sciencedirect.com/topics/social-sciences/political-speech> (diakses pada 11 Juni 2024, jam 09:02 WIB).



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : M. Atiq Zainal Arifin  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
TTL : Tuban, 09 Juli 1997  
Agama : Islam  
Alamat : Karangrejo, Bancar, Tuban, Jawa Timur  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Konsentrasi : Broadcasting  
Email : arifinmzofficial01@gmail.com  
Instagram : @arifzainal01  
Riwayat Pendidikan :

- a. SDN Karangrejo II
- b. SMP Negeri 1 Bancar
- c. Madrasah Aliyah Islamiyah Senori
- d. Pondok Pesantren Salaf Al-Husna Senori Tuban
- e. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang